

SKRIPSI
UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR
CINTA ‘UMAR IBN ABĪ RABĪ’AH



OLEH

NUR AZISYAH
NIM: 2120203879203013

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

**UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR
CINTA ‘UMAR IBN ABĪ RABĪ’ AH**



OLEH

NUR AZISYAH

NIM: 2120203879203013

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humiora (S.Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Unsur-unsur sastra dalam syair cinta Umar Ibn Abi
Rabi'ah
Nama Mahasiswa : Nur Azisyah
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203013
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-3180/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024
Disetujui Oleh :
Pembimbing : Dr. Hamsa M.Hum. (.....)
NIP : 19870710 202321 1 036

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Nurkham M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Cinta ‘Umar
Ibn Abi Rabi’ah

Nama Mahasiswa : Nur Azisyah

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203879203013

Program Studi : Bahasa Dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddi Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3180/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Tanggal Kelulusan : 26 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

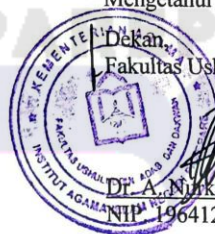
Dr. Hamsa, M. Hum. (Ketua) (...)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc. M. Hum. (Anggota) (...)

St. Fauziah, S. S., M. Hum. (Anggota) (...)

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allāh Subḥānahu Wa Ta’ālā. Berkat hidayah, taufik dan *Ma’ūnah*-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta H. Abbas dan Ibunda tercinta Hj. Hasnawati, S. Km. dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Hamsa M. Hum selaku pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I. dan Ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I. sebagai wakil dekan 1 dan 2 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

4. Ibu St. Fauziah, S. S., M. Hum. selaku ketua Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab.
5. Kepada bapak Dr. Hamsa, M. Hum selaku pembimbing, penulis ucapkan terima kasih karena tiada lelah dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu St. Fauziah, S. S., M. Hum. dan bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc, M. Hum. selaku penguji dalam seminar proposal dan sidang skripsi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
8. Kepada para dosen IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Kepada Ustadz ABD. Karim Faiz, M. S. I. dan Ustadzah Wulan Sari, M. Pd. yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan, saran, dan motifasinya.
10. Kepada nenek penulis, Naisa yang masih tinggal bersama penulis, yang selalu memberikan motivasi dan doa. Penulis ucapkan banyak terima kasih.
11. Kepada saudara dan saudari penulis, Annisyah Fitri, Muh. Farhat Abbas, dan Muh. Fahmi Abbas, walaupun kadang tidak akur tetapi tetap terima kasih karena dukungannya dalam bentuk apapun.
12. Kepada keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih pertanyaannya setiap bertemu sehingga memotifasi penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Ustadz Yusuf di Ponpes Zubdatul Asrar, yang telah membantu penulis menerjemahkan syair dalam penelitian ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuannya.
14. Kepada teman-teman sekelas Bahasa dan Sastra Arab dan teman-teman seperjuangan ponpes Bana Parepare, yang selalu memberi dukungan dan selalu siap setiap saat dibutuhkan uluran tangannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

siap setiap saat dibutuhkan uluran tangannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

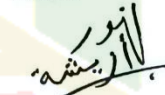
15. Kepada seluruh keluarga besar Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu siap setiap saat dibutuhkan uluran tangannya penulis ucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ke depannya. Semoga gagasan pada skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Parepare, 2 Mei 2025

Penulis



Nur Azisyah

Nim. 2120203879203013

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Azisyah
Nim : 2120203879203013
Tempat/Tgl Lahir : Pangkajene, 08 Oktober 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Sripsi : Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Cinta Umar Ibn
Abi Rabiah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 2 Mei 2025



Nur Azisyah
Nim. 2120203879203013

ABSTRAK

Nur Azisyah *Unsur-Unsur Sastra dalam Syair Cinta Umar Ibn Abi Rabiah* (dibimbing oleh Hamsa).

Syair adalah salah satu bentuk puisi lama dalam sastra melayu dan Arab yang memiliki aturan-aturan tertentu, baik dari segi jumlah baris, rima, maupun isi. Syair juga merupakan bentuk sastra tertua dan paling terkenal, karena telah berkembang jauh sebelum munculnya prosa (*natsr*) dan telah menjadi alat utama dalam menyampaikan pemikiran, perasaan, dan budaya Arab pada masa lalu. Umar Ibn Abi Rabiah ialah salah satu penyair cinta yang terkenal pada Masa Umayyah karena syairnya yang menggambarkan perasaan yang mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mencari, mengumpulkan dan menganalisis sumber data seperti buku, skripsi, dan sebagainya. Jenis data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu memilih data yang terkait syair Umar Ibn Abi Rabiah kemudian menganalisis serta mengklasifikasikan bait-bait yang mengandung unsur-unsur sastra.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair Umar Ibn Abi Rabiah. Keempat unsur sastra yaitu, unsur emosi ('athifah), unsur imajinasi (khayal), unsur gagasan (fikrah) dan unsur gaya bahasa (shurah). Pada bait syair Umar Ibn Abi Rabiah. Dengan unsur-unsur ini syair cinta tersebut bisa mengaduk emosi diantara pembaca dan pendengar.

Kata Kunci: *Unsur-unsur Sastra, Syair, Umar Ibn Abi Rabiah*

ABSTRACT

Nur Azisyah *Literary Elements in the Love Poetry of Umar Ibn Abi Rabiah* (supervised by Hamsa).

Syair is an old form of poetry in Malay and Arabic literature that has certain rules, both in terms of the number of lines, rhyme, and content. Syair is also the oldest and most famous form of literature, as it developed long before the advent of prose (natsr) and has been the main tool in conveying Arab thoughts, feelings, and culture in the past. Umar Ibn Abi Rabiah was one of the most famous love poets of the Umayyah period for his poetry that depicted deep feelings.

This research is library research. Library research is research that searches, collects and analyzes data sources such as books, theses, and so on. The type of data used by researchers in collecting data is selecting data related to the poetry of Umar Ibn Abi Rabiah and then analyzing and classifying stanzas that contain literary elements.

Based on the research that has been done, the author found literary elements contained in the poem of Umar Ibn Abi Rabiah. The four literary elements are the element of emotion (*'athifah*), the element of imagination (*khayal*), the element of ideas (*fikrah*), and element of language style (*shurah*). In the verse of Umar Ibn Abi Rabiah's poem. With these elements, the love poem can stir emotions among readers and listeners.

Keywords: *Literary Elements, Poetry, Umar Ibn Abi Rabiah*

تجريد البحث

نور أزيشة. العناصر الأدبية في قصيدة الحب لعمر بن أبي ربيعة (بإشراف حمسة).

شعر هو شكل قديم من أشكال الشعر في الأدب الملايوي والعربي له قواعد معينة، سواء من حيث عدد الأبيات أو القافية أو المضمون. كما أن السير هو أقدم أشكال الأدب وأشهرها، حيث تطور قبل ظهور النثر (النثر) بزمان طويل، وكان الأداة الرئيسية في نقل أفكار العرب ومشاعرهم وثقافتهم قديماً. وقد كان عمر بن أبي ربيعة من أشهر شعراء الحب في العصر الأموي لشعره الذي صوّر مشاعر عميقة.

هذا البحث هو بحث أدبي. والبحوث الأدبية هي البحوث التي تقوم بالبحث عن مصادر البيانات وجمعها وتحليلها مثل الكتب والرسائل الجامعية وغيرها. ونوع البيانات التي يستخدمها الباحث في جمع البيانات هو اختيار البيانات المتعلقة بشعر عمر بن أبي ربيعة، ثم تحليل وتصنيف المقطوعات التي تحتوي على عناصر أدبية.

واستناداً إلى البحث الذي تم إنجازه، وجد المؤلف العناصر الأدبية التي تضمنتها قصيدة عمر بن أبي ربيعة. والعناصر الأدبية الأربعة هي: عنصر العاطفة (العاطفة)، وعنصر الخيال (الخيال)، وعنصر الأفكار (الفكرة)، وعنصر الأسلوب اللغوي (الشرح). في بيت قصيدة عمر بن أبي ربيعة. وبهذه العناصر يمكن لقصيدة الحب أن تثير العواطف لدى القراء والمستمعين.

الكلمة الرئيسية : عناصر الأدبية, شعر, عمر بن أبي ربيعة

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah/Pengertian Judul.....	5
F. Tinjauan Penelitian Relevan	13
G. Landasan Teori	16
H. Kerangka Pikir.....	18
I. Metode Penelitian	20
BAB II SASTRA DAN UNSUR SASTRA.....	24
A. Ilmu Sastra.....	24
B. Teori-Teori Sastra.....	26
C. Macam-Macam Sastra	28
D. Unsur-Unsur Sastra	31
BAB III SELAYANG PANDANG ‘UMAR IBN ABĪ RABĪ’ AH	35
A. Biografi Umar Ibn Abī Rabī’ah.....	35
B. Puisi Ghazal ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.....	37
C. Dīwān Umar Ibn Abī Rabī’ah	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41

A. Bentuk <i>‘Āṭḥifah</i> (Rasa) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	41
B. Bentuk <i>Khayāl</i> (Imajinasi) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.....	51
C. Bentuk <i>Fikrah</i> (Gagasan) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	60
D. Bentuk <i>Shūrah</i> (Bentuk) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	66
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	IV

DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka pikir	19
1.2	Unsur <i>‘Āṭhifah</i>	42
1.3	Unsur <i>Khayāl</i>	52
1.4	Unsur <i>Fikrah</i>	50
1.5	Bentuk <i>Tasybiḥ</i>	55
1.6	Bentuk <i>Majāz</i>	57

DAFTAR LAMPIRAN

Judul Lampiran	Halaman
Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
Turnitin	III
Biodata Penulis	IV



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Kosonan

Fonemenan kososnan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda.

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ / إِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ / أُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mā ta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qī la*

يَمُوتُ : *yamū tu*

4. *Ta Marbuṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

- Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمْ : *nu‘‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

عَلِيّ : *‘Ali* (bukan *‘Alyy* atau *‘Aly*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-) contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilā du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *an-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *Billāh* دِينُ اللهِ *Dīnullah*

Adapun *ta marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

QS .../...4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى آخره / إلى آخرها
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, makalah, dan sebagainya.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata sastra adalah perpaduan dari kata *sa* yang memiliki arti mengarahkan, memberi petunjuk serta mengajarkan. Akhiran *tra* dari kata sastra memiliki arti atau penggunaan untuk mendeskripsikan suatu sarana atau alat. Berlandaskan penjelasan tersebut sastra bisa dipahami sebagai sarana untuk mengajar, buku petunjuk pengajaran.¹

Sastra pada dasarnya sebagai sarana dan petunjuk untuk mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif dan memiliki seni estetik. Ketika karya sastra diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi dimasa lalu yang dapat dipelajari dimasa yang akan datang. Dimana zaman akan terus berkembang dan akan terus berubah secara dinamis. Pada umumnya sastra sering disebut sebagai gambaran dari kondisi kenyataan, maksudnya adalah suatu karya harus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Dimana karya itu disampaikan dengan bahasa yang memiliki dampak positif untuk kehidupan masyarakat.²

Jadi sastra, sebagai sarana ekspresi yang kaya akan daya imajinasi, memungkinkan penulis untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang kreatif dan estetik. Melalui pemahaman mendalam terhadap bahasa, budaya, dan realitas kehidupan, sastra membuka ruang bagi penciptaan karya yang tidak hanya memikat secara emosional, tetapi juga mengunggah intelektual pembaca.

Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Ia berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang

¹ Hafizh Qurrota Ayun, "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 434. hlm. 436

² Joswin Simaremare et al., "Sastra Menjadi Pedoman Sehari-Hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli," *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)* 02, no. 03 (2023): 57–60. hlm. 59

menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair di desain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi.³

Puisi atau syair adalah bentuk ungkapan perasaan yang disampaikan secara sadar oleh seseorang melalui lisan maupun tulisan. Melalui karya ini, penyair menyampaikan pesan sebagai cerminan dari apa yang ia alami atau amati di sekitarnya. Lebih dari sekadar untaian kata-kata yang indah, puisi merupakan gambaran nyata dari pengalaman atau kenyataan yang ditangkap oleh penyair. Dari kenyataan inilah muncul gagasan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk syair yang bisa dinikmati oleh pembaca. Oleh karena itu, seorang penyair dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik, mampu merangkai kata-kata yang menarik dan puitis, sehingga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan dari para pembacanya.⁴

Syair sebagai salah satu bentuk puisi lama yang menjadi media untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, atau pemikiran secara mendalam dan penuh makna. Melalui pilihan kata yang teratur dan bernilai estetis, syair mencerminkan luapan hati dan kesadaran pengarang dalam menyampaikan emosi atau pesan tertentu. Baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan, syair tidak hanya menjadi sarana ekspresi pribadi, tetapi juga sebuah warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual pada zamannya.

Al-Hub atau yang biasa kita kenal dengan sebutan cinta, sangatlah diperlukan di dalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia tidak akan bisa merasakan nikmatnya kehidupan; baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang *Khaliq*.

³ Fikri Rosyadi, "Pemaknaan Pada Syair 'Syair Tanpo Wathon' (Studi Semeotika Deskriptif Kualitatif Pemaknaan Syair Pada 'Syair Tanpo Wathon')," 2012, 5. hlm. 1

⁴ Nady Al Adab and *Jurnal Bahasa Arab*, "Nady Al - Adab:" 21, no. 2 (2024): 93–112. hlm.

Namun, cinta kepada sang *Khaliq* (Pencipta) haruslah di atas segala kecintaan-Nya terhadap sesama atau lainnya.⁵

Cinta yang mewarnai seluruh alam pikir dan tindakan, membuat sufi selalu memikirkan-Nya, hingga keluarlah prosa-prosa puitis yang indah dan narasi-narasi bersajak yang menunjukkan indikasi bahwa hatinya sedang diselimuti suatu rasa yang tidak sesuai dengan logika (irrasional) kepada-Nya. Syair-syair cinta, prosa-prosa bersajak, atau pun puisi-puisi romantis tersebut merupakan ekspresi alami yang muncul karena perasaan cinta yang mendalam.⁶

Syair cinta biasanya menggunakan diksi yang indah, pilihan kata yang cermat, dan gaya bahasa yang khas untuk menciptakan suasana romantis dan penuh perasaan. Syair cinta juga seringkali menggunakan imajinasi yang tinggi untuk menggambarkan perasaan cinta, mengungkapkan emosi yang mendalam, mulai dari kebahagiaan yang tak terhingga sampai kesedihan yang mendalam akibat cinta.

Jenis sastra yang tengah digemari oleh kalangan penulis pada masa sekarang adalah syair. Ketika menelaah syair dibutuhkan kemampuan untuk menangkap makna yang jelas maupun yang tersirat yang terkandung di dalamnya, serta kepekaan terhadap unsur-unsur estetis yang membentuknya. Syair Sebagai salah satu jenis karya sastra, syair memberi ruang bagi individu untuk mengungkapkan pengalaman hidup secara bebas, meskipun berada dalam tatanan aturan dan norma yang berbeda dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itulah, karya sastra seperti syair memiliki makna yang khas dan mendalam dalam kehidupan manusia.

Salah satu penyair Yang dikenal luas melalui karyanya pada masa Bani Umayyah ialah ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Beliau seorang penyair ghazal dari suku quraisy, ia memiliki *diwān* yang menceritakan tentang kehidupannya dengan cinta, godaan dan petualangan. Semua ini karena ketampanan yang dikaruniakan kepadanya dan kekayaan

⁵ Ayub Kumalla (2019), “Konsep Mahabbah (cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung). hlm. 3

⁶ Umar Faruq Thohir, “Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel” 13, no. 2 (n.d.): 203–18. hlm. 205

yang diwarisi. Sehingga pembaca diwarnya dapat menyingkap sisi menyenangkan dari kehidupan pria itu.⁷

Komponen utama dalam sebuah karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen seperti alur, tokoh, latar, pesan moral, serta tema. Sementara itu, unsur ekstrinsik berkaitan dengan aspek-aspek di luar teks, seperti latar belakang budaya, kondisi sosial, dan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi lahirnya suatu karya sastra (syair). Dalam kajian ini, peneliti akan menganalisis sebuah syair yang berjudul “حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً” (Percakapan Dengan Seorang Gadis Tentang Yang Pernah Terjadi)” yang berjumlah 23 baris.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana Bentuk *Āṭifah* (rasa) dalam syair “حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً” karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah?
2. Bagaimana Bentuk *Khayāl* (imajinasi) dalam syair “حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً” karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah?
3. Bagaimana Bentuk *Fikrah* (gagasan) dalam syair “حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً” karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah?
4. Bagaimana Bentuk *Ṣūrah* (bentuk) dalam syair “حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً” karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur-unsur sastra seperti tema yang syair terkandung dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.
2. Untuk mengetahui gambaran cinta melalui unsur-unsur sastra dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.

⁷ Muhammad Saeed et al., “Section Style In The Poetry of Omar Bin Abi Rabia” 3160 (2023) 1-11. hlm. 12552

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang sastra Arab, khususnya tentang puisi-puisi cinta pada masa Bani Umayyah. Kajian ini membantu memperkaya pemahaman tentang perkembangan tema, gaya bahasa dan karakteristik puisi Arab klasik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan pemikiran Umar Ibn Abī Rabī'ah sebagai seorang penyair serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang puisi arab klasik, seperti perbandingan dengan karya penyair lain.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih menghargai puisi arab klasik dengan memahami unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair cinta 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, pembaca dapat menikmati puisi tersebut dengan lebih mendalam.

E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

Untuk mencegah terjadinya penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian, sejumlah istilah yang berkaitan dengan judul yang diajukan perlu dijelaskan secara lebih rinci. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Unsur-unsur sastra

Dalam kajian Sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, baik *genre* syair maupun *genre* prosa, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu: 1) rasa (*Āṭḥifah*), 2) imajinasi (*Khayāl*), 3) gagasan (*Fikrah*), dan 4) bentuk (*Ṣūrah*). Unsur-unsur ini yang kemudian

disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (*al-‘anāshir ad-dākhiliyyah*), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah karya sastra.⁸

a. Rasa (*‘Āṭhifah*)

Unsur rasa (*‘Āṭhifah*) adalah perasaan yang menunjukkan isi atau makna yang terkandung kepada para pembaca, perasaan ini ada tapi tiada.⁹ Ada dua istilah dari para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu feeling dan emosi. Feeling adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.¹⁰ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif.¹¹

Menurut Dewi untuk mengetahui dan menilai rasa sastra, terdapat ukuran-ukuran dalam menilai yaitu :

1. Kebenaran rasa (*Ṣhidq Al-‘Āṭhifah*), rasa yang timbul sesuai kenyataan, tidak dibuat-buat sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai kekal dalam sebuah karya sastra.
2. Kekuatan rasa (*Quwah Al-‘Āṭhifah*), kekuatan rasa bukanlah tentang berbagai macam rasa yang diungkapkan penyair. Terkadang rasa tentang lebih berpotensi memberikan pengaruh kepada pembaca.
3. Kelanggangan rasa (*Tsabat Al-‘Āṭhifah*), rasa yang terus ada pada diri orang penyair selama ia berkarya. Kekuatan rasa yang dimaksudkan untuk memberi pengaruh kuat pada hasil karya sastra.
4. Ragam rasa (*Tanawu Al-‘Āṭhifah*), kemampuan penyair dalam mengubah kesan-kesan yang beraneka ragam dalam jiwa pembaca, seperti rasa cinta, semangat, simpati, bangga, dan sebagainya.

⁸ Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori Sastra Arab”, (Malang : UIN Maliki Press, 2011). hlm. 75

⁹ Izuddin Ismail, *Al-adab Wa Fununuha: Dirasat dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013), hlm. 14

¹⁰ Henry Guntur Taringan, “Prinsip-prinsip Dasar Sastra” (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 11

¹¹ Syamsir Arifin, “Kamus Sastra Indonesia” (Padang: Angkasa Raya, 1991), hlm. 49

5. Tingkat rasa (*Sumuw Al-‘Āṭhifah*), para kritikus sastra sepakat mengatakan bahwa tingkat rasa adalah perbedaan tinggi rendahnya rasa sastra bagi setiap penyair.

b. Imajinasi (*Khayāl*)

Imajinasi merupakan sumber energi yang menggerakkan sebuah kekuatan organisasi. Dalam literature manajemen imajinasi disebut sebagai visi. Seni sebagai imajinasi yaitu seni tercipta atas imajinasi pengarang atau seniman dalam proses pembuatan karya seni tersebut. Yang akhirnya setelah dinikmati oleh pembaca, pemirsa atau pendengar dapat pula mengimajinasi mereka, dan tentunya kemungkinan besar akan dapat memunculkan karya baru yang berdasarkan imajinasi yang diberikan oleh pencipta seni tersebut.¹²

Ahmad al-Syayib, membagi khayal kepada tiga macam:

1. *Khayāl Ibtikānī*

Adanya gambaran baru dalam sebuah karya sastra yang disusun dari beberapa unsur sebelumnya. Jika beberapa unsur tersebut disusun secara selektif, maka ia dinamakan *khayāl ibtikānī*.

2. *Khayāl Ta’līfī*

Khayāl ini merupakan perpaduan antara pikiran dan gambaran yang serasi dengan bermuara pada satu perasaan yang benar. Kalau gambaran ini tidak dipahami dengan benar, maka ia menjadi *tamtsīl*, sebagaimana *tasybīh* dalam istilah ‘*ilmu al-bayān*’.

3. *Khayāl Bayānī*

Khayāl ini disebut juga dengan *khayal tafsīnī*. *Khayāl* ini merupakan sarana yang baik untuk mengekspresikan nuansa alam yang indah. Karena bentuk *khayāl* seperti ini berada dalam sentuhan keindahan alam dan rahasia yang terpendam didalamnya, sehingga dapat menggambarkan keindahan dengan jelas.

¹² Tony Syariel, “Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1, no. 1 (2016): 50–56. hlm. 53

Puisi ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah adalah salah satu karya terkenalnya yang terdiri dari enam belas bait. Puisi ini menunjukkan kedudukan penting Umar sebagai penyair pada masanya, terutama di kalangan penyair Quraishī.¹³

Penyair Katsīr bin ‘Abd al-Raḥmān al-khuzā’ī, yang dikenal karena sering menggambarkan wanita dalam puisinya, mengkritik ‘Umar bin Abī Rabī’ah. Ia mengatakan bahwa dalam puisi, seharusnya wanita digambarkan sebagai sosok yang dicari dan diidamkan, bukan yang justru meminta perhatian, seperti yang tergambar dalam puisi ‘Umar. Selain itu, Ibnu Abī Atīq, seorang kritikus pada masa Bani Umayyah, juga menyampaikan bahwa ‘Umar tampak lebih menonjolkan dirinya sendiri dalam puisi-puisinya, seolah-olah ia ingin menunjukkan kebanggaan pada dirinya sendiri, bukan pada wanita-wanita yang ia cintai.¹⁴

c. Gagasan (*Fikrah*)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Sebuah karya sastra yang tidak memiliki gagasan adalah karya sastra yang lemah. Karya sastra yang sesungguhnya bukan susunan bahasa atau ungkapan semata, tetapi dia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra hendaknya jelas dan relevan bukan yang bersifat plagiat atau tiruan.¹⁵

d. Bentuk (*Shūrah*)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, atau pola struktural karya sastra.¹⁶

Aḥmad Al-Shāyib menjelaskan bahwa bahasa sastra akan dapat mengekspresikan pesan-pesan sastra yang didasari pada *khayāl* dan rasa, apabila:

¹³ Ahlam Bakri, "قصيدة عمر ابن أبي ربيعة وهل يخفى القمر", 2023.

¹⁴ Ibnu Rasyiq al-Qirawani, *Al-Amda fi Muhasasin al-haqar wa al-adabah*.

¹⁵ Widodo Widodo, "Unsur-Unsur Intrinsik Sya'ir Arab," *Jurnal Pedagogy* 10, no. 2 (2017): 1–12. hlm. 6

¹⁶ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab". (Malang : UIN Maliki Press, 2011). hlm.

1) Bahasa sastra bersifat lugas

Bahasa sastra bersifat lugas apabila bentuk bahasanya dapat mengekspresikan pesan-pesan dengan bahasa yang baik dan indah.

2) Bahasa sastra berbeda karena berbeda perasaan

Ungkapan sebuah sastra berbeda karena perbedaan rasa. Seandainya rasa itu sederhana atau pendek jangkauannya, maka rasa itu hanya memerlukan bentuk bahasa yang sederhana pula.

3) Bentuk sastra terkait dengan makna

Bentuk sastra sangat erat kaitannya dengan makna, irama, dan kata. Makna-makna *majāz*, irama (musikalitas), dan susunan kata yang indah sangat menentukan dalam bentuk bahasa sastra.

2. ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

‘Umar bin ‘Abdullāh bin Abī Rabia dan Mughīra bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin Makhzūm (lahir 644/23 H – wafat 711 M/93 H) adalah seorang penyair yang terkenal, penyair terkenal yang tidak ada seorang penyair yang lebih puitis darinya, dan dia penuh dengan ghazal dan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Dia dijuluki *al-Qughairi* seperti nama kakeknya, salah satu penyair dari Bani Umayyah yang dianggap sebagai salah satu pemimpin dalam *Taqzīl* pada masanya. Ia lahir pada malam ketika ‘Umar bin Khaṭṭāb meninggal pada tahun 23 Hijriah. ‘Umar bin Abī Rabī’ah, seorang putra dari keluarga terpandang yang merdeka dan dikenal saleh, tumbuh dalam lingkungan penuh kemewahan. Kehidupan yang penuh dengan kebebasan, kekayaan, dan waktu luang menjadi ciri khas masa mudanya, yang membentuk perjalanan hidupnya.¹⁷

Umar Ibn Abī Rabī’ah memiliki ratusan syair di dalam Diwannya, pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji salah satu syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah yang terletak pada qāfiyah hamzah yaitu:

¹⁷ Yahya Shami, “Umar Ibn Abi Rabiah Syair Al-Ghazal” (Dar Al-Fikr Al-‘Arabi: Bendera-Bendera Pemikiran Arab, 2001). hlm. 152

حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً

(Percakapan Dengan Seorang Gadis Tetangga Yang Pernah Terjadi)¹⁸

حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً بِالْجُرُجِ بَيْنَ أَذَاخِرٍ وَحَرَاءِ

Artinya:

“Ceritakanlah tentang seorang gadis yang tinggal di Lembah antara Adzakhir dan Hara.”

قَالَتْ لِحَارَتِهَا عِشَاءً إِذْ رَأَتْ نَزَرَ الْمَكَانِ وَعُيْبَةَ الْأَعْدَاءِ

Artinya:

“Ia berkata kepada saudarinya tatkala melihat pemandangan tanpa ada yang mengganggu.”

فِي رَوْضَةٍ يَمْنَنُهَا مَوْلِيَّةٌ مَيْثَاءَ رَابِعَةٍ بُعِيدَ السَّمَاءِ

Artinya:

“Ditaman yang basah akan hujan, didataran tinggi tempat ia tuju.”

فِي ظِلِّ دَانِيَةِ الْغُصُونِ وَرَيْقَةٍ نَبَتَتْ بِأَبْطَحِ طَبِّ الثَّرِيَاءِ

Artinya:

“Dibawah naungan ranting pohon yang rindang, serta pepohonan yang tumbuh disepanjang jalan di tanah yang subur.”

وَكَأَنَّ رَيْقَتَهَا صَبِيرُ غَمَامَةٍ بَرَدَتْ عَلَى صَحْوٍ بُعِيدِ ضَحَاءِ

Artinya:

“Seakan akan pepohonannya bagaikan awan putih yang dingin yang membangun dipagi hari.”

لَيْتَ الْمَغِيرِيَّ الْعُشْبِيَّةَ أَسْعَفَتْ دَارٌ بِهِ لَتَقَارِبِ الْأَهْوَاءِ

¹⁸ Al-Kamil, “Diwan Umar Ibn Abi Rabiha”, diakses 4 mei 2025, <https://www.aldiwan.net/cat-poet-umar-ibn-abi-rabah>

Artinya:

“Andaikan al-Mugiry berada didekat rumah itu untuk memadu cinta diwaktu senja.”

إِذْ غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعَتْ أَرْضُ لَنَا بِلْدَادَةٍ وَخَلَاءٍ

Artinya:

“Karena telah hilang dariku orang yang aku khawatirkan, serta bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku.”

قُلْتُ ارْكَبُوا نَزَّرَ الَّتِي زَعَمْتُ لَنَا أَنْ لَا تُبَالِيهَا كَثِيرٌ بَلَاءٍ

Artinya:

“Kukatakan , berangkatlah ...! akan kudatangi ia yang menyangka aku tidak memperdulikannya yang membuatnya tersiksa.”

بَيْنَا نَسِيرُ رَأَتْ سَمَامَةً مُؤَكَّبٍ رَفَعُوا دَمِيلَ الْعِيسِ بِالصَّخْرَاءِ

Artinya:

“Disaat aku berjalan, ia memandangi kawanan burung diatas jejak unta digurun.”

قَالَتْ لِجَارَتِهَا انْظُرِي هَا مِنْ أُولَى وَتَأْمَلِي مَنْ رَاكِبُ الْأَدْمَاءِ

Artinya:

“Lantas ia berkata kepada saudarinya, lihatlah...! siapa mereka...? Dan fikirkanlah siapakah yang memimpin para Wanita itu.”

قَالَتْ أَبُو الْخَطَّابِ أَعْرِفُ زِينَهُ وَرُكُوبَهُ لَا شَكَّ عَنِّي مَرَاءٍ

Artinya:

“Ia menjawab, dia adalah Abu al-Khattab, aku sangat mengenali pakaian dan kendaraannya.”

قَالَتْ هَلْ؟ قَالَتْ نَعَمْ فَاسْتَبْشِرِي مِمَّنْ يُحِبُّ لِقَائَهُ بِلِقَاءٍ

Artinya:

“Ia berkata, benarkah itu...? Iya, maka berikanlah kabar gembira pada orang yang ingin bertemu denganku.”

قَالَتْ لَقَدْ جَاءَتْ إِذَا أُمْنِيَّتِي فِي غَيْرِ تَكْلِفَةٍ وَغَيْرِ عَنَاءٍ

Artinya:

“Ia berkata, kalau begitu sungguh harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan.”

مَا كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يُلَمَّ بِأَرْضِنَا إِلَّا تَمَنِّيَهُ كَبِيرَ رَجَاءٍ

Artinya:

“Aku tidak berharap dia tahu tempatku, hanya saja harapannya terlampau besar.”

فَإِذَا الْوَمْنَى قَدْ قَرَّبَتْ بِلِقَائِهِ وَأَجَابَ فِي سِرِّ لَنَا وَخَلَاءٍ

Artinya:

“Ternyata Impian telah dekat bertemu dengannya, dan ia menjawabku dalam diam.”

لَمَّا تَوَافَقْنَا وَحَيِّينَاهُمَا رَدَّتْ تَحِيَّتَنَا عَلَى اسْتِحْيَاءٍ

Artinya:

“Disaat aku berpapasan, dan memberi salam kepada mereka berdua, ia membalas salamku dengan tersipu malu.”

قُلْنَ انْزِلُوا فَتَيَمَّمُوا لِمَطْيِئِكُمْ غَيْبًا تُعِيبُهُ إِلَى الْإِمْسَاءِ

Artinya:

“Mereka berkata, berhentilah...! carilah kendaraan kalian yang membuatnya hilang disore hari.”

إِنْ تَنْظُرُوا الْيَوْمَ النَّوَاءَ بِأَرْضِنَا فَعَدُّ لَكُمْ رَهْنٌ يُحْسِنُ ثَوَاءٍ

Artinya:

“Jika hari ini kalian melihat tempat tinggal diwilayah kami, maka besok adalah jaminan tempat tinggal yang baik untuk kalian.”

عُجْنَا مَطَايَا قَدْ عَيِّنَ وَعُودَتِ أَلَّا يُرْمَنَ تَرْغُمًا يَرْغَاءَ

Artinya:

"Kami menyiapkan unta-unta kami, memastikan semuanya siap, agar tak ada yang meragukan, tak ada yang menolak perjalanan ini."

حَتَّى إِذَا أُمِنَ الرَّقِيبُ وَنُؤِمَتْ عَنَّا عُيُونُ سَوَاهِرِ الْأَعْدَاءِ

Artinya:

"Sehingga apabila penjaga telah diamankan, dan telah dilelapkan mata musuh dariku."

خَرَجَتْ تَأَطَّرُ فِي ثَلَاثٍ كَالْدُمَى تَمْشِي كَمْشِي الظَّبْيَةِ الْأَدْمَاءِ

Artinya:

"Ia pun keluar Bersama tiga gadis, menari bagaikan anak kecil, berjalan Bagaikan seekor kijang."

جَاءَ الْبَشِيرُ بِأَنَّهَا قَدْ أَقْبَلَتْ رِيحٌ لَهَا أَرْجٌ بِكُلِّ فَضَاءٍ

Artinya:

"Pemberi kabar gembira datang memberi tahu bahwa ia telah tiba dengan wangi yang semerbak keseluruh penjuru."

قَالَتْ لِرَبِّي الشُّكْرُ هَذِي لَيْلَةً نَذَرْتُ أَوْدِيَهُ لَهُ بِوَفَاءٍ

Artinya:

"Ia lalu berkata, suatu kesyukuran pada tuhanku sehingga aku dapat menunaikan janjiku malam ini."¹⁹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada sub-bab ini akan di uraikan terkait beberapa penelitian dan literature-literatur terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penguraian tinjauan terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran dan membandingkan antara beberapa

¹⁹ Umar Ibn Abi Rabiah, "Diwan Umar Ibn Abi Rabiah". (Dar Al-Kitab Al-‘Arabi). hlm. 33-

penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti agar tidak terjadi pengulangan riset. Terdapat beberapa skripsi yang signifikan dengan judul yang peneliti angkat.

1. Skripsi yang berjudul “الأسلوب الإنشائي و معانيه البلاغية في شعر الغزل لعمر بن أبي ربيعة” karya Sofiyatus Sa’diyah, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang Syair ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu; pada era Umayyah, hiduplah seorang penyair terkenal yang terkenal dengan syair-syair ghazalnya, yaitu Umar Ibn Abi Rabi’ah. Ia lahir di Madinah pada malam ‘Umar bin Khaṭṭāb wafat, dari seorang ayah bernama ‘Abdullah, yang merupakan salah satu pekerja Nabi dari beberapa daerah di Yaman, dan dari seorang ibu yang menurut mereka adalah tawanan dari Hadrat Mut atau dari Yaman.²⁰

Maka persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dipilih yaitu Syair Ghazal ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah namun, berbeda dari sisi subjek penelitiannya, penelitian Sofiyatus Sa’diyyah mengkaji Syair Ghazal ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah dengan الأسلوب الإنشائي و معانيه البلاغية sedangkan peneliti mengkaji Syair Ghazal Umar Ibn Abi Rabi’ah dengan unsur-unsur sastra Arab.

2. Skripsi yang berjudul “Unsur-Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shīrāzī” karya Melyandani Hasan, mahasiswa IAIN Parepare, Parepare tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shīrāzī. Adapun hasil penelitian tersebut yakni; 1. Dalam karya sastra yang mengatas namakan sastra, karena tanpa rasa dalam karya sastra, sebuah karya tersebut tidak dinamakan karya sastra. 2. Penikmat karya dapat merasakan apa yang dirasakan si pembuat karya (sastrawan) apabila rasa yang disampaikan dalam karya sastra sampai pada penikmat karya tanpa pengurangan rasa walaupun penikmat karya tersebut menikmati karya sastra itu di waktu yang berbeda.²¹

²⁰ Sofiyatus Sa’diyah (2015), “الأسلوب الإنشائي و معانيه البلاغية في شعر الغزل لعمر بن أبي ربيعة”, (Skripsi: Fakultas Seni dan Humoniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

²¹ Melyandani Hasan (2021), “Unsur-Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare).

Maka persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang dipilih yaitu unsur-unsur sastra, berbeda dari sisi objek penelitiannya, penelitian Melyandani Hasan mengkaji novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El- Shīrāzī sedangkan peneliti mengkaji Syair Cinta ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.

3. Skripsi yang berjudul “*Ash’ar Fi Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah (Dirāsah Tahlīliyyah ‘Arūḍiyyah Wa Qāwafīyyah)*” karya Ahmad Nurilhuda, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang syair di diwan Umar Ibn Abi Rabiah. Adapun hasil penelitian tersebut yakni: puisi Umar Ibn Abi Rabiah merupakan kumpulan puisi pada masa Dinasti Umayyah. *Dīwān* ini ditulis oleh Abd A. Ali Mahna. Dalam sejarah sastra Arab, diakui bahwa pada masa Dinasti Umayyah kaidah-kaidah penulisan syair Arab multazam, baik dalam ranah ‘*arud*’ maupun qafiyah masih diterapkan secara ketat.²²

Maka persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu syair ‘Umar Ibn Abī Rabiah. Namun berbeda subjek penelitian yang dipilih, penelitian tersebut meneliti syair ‘Umar Ibn Abī Rabiah dengan dirasah *tahlīliyyah ‘arūḍiyyah wa qāwafīyyah* sedangkan peneliti ini meneliti syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah dengan unsur-unsur sastra.

4. Skripsi yang berjudul “Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imām Syāfi’ī” karya Dewi, Mahasiswi IAIN Parepare, Parepare tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang syair Imām Syāfi’ī. Adapun hasil penelitian tersebut yakni; *Dīwān* al-Imām as-Syāfi’ī yang menjadi objek material dalam penelitian ini merupakan untaian-untaian syair-syair yang dilantunkan oleh al-Imām as-Syāfi’ī sesuai jiwanya sebagai seorang faqih yang menguasai logika dan manthiq.²³

²² Ahmad Nurilhuda (2021), “*Ash’ar Fi Diwan Umar Ibn Abi Rabiah (Dirasah Tahliliyah ‘Arudiyah Wa Qowafiyah)*”, (Skripsi: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

²³ Dewi (2022), “Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi’i”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare).

Maka persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu unsur-unsur sastra. Namun berbeda objek penelitian yang dipilih, penelitian tersebut meneliti tentang Syair Imām Syāfi’ī sedangkan peneliti ini meneliti tentang syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah.

5. Skripsi yang berjudul “Kahlil Gibran Dan Syairnya tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)” karya Nurhikma Misbah, Mahasiswi IAIN Parepare, Parepare tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang Syair Cinta Kahlil Gibran. Adapun hasil penelitian tersebut yakni; terdapat unsur sastra yang terkandung dalam syair cinta Kahlil Gibran yaitu, unsur rasa (*‘āṭḥifah*), imajinasi (*khayāl*), gagasan (*fikrah*), gaya (*uslūb*). Keempat unsur ini ditemukan pada syair cinta Kahlil Gibran.²⁴

Maka persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang dipilih yaitu menggunakan unsur-unsur sastra, berbeda dari sisi objek penelitiannya, penelitian Nurhikma Misbah mengkaji syair cinta Kahlil Gibran sedangkan peneliti mengkaji syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah.

G. Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada landasan teori-teori yang digunakan pada ilmu sastra. Teori yang dimaksud adalah teori strukturalisme.

Strukturalisme adalah sebuah metodologi dengan implikasi ideologis yang menyatukan semua ilmu ke dalam sistem keyakinan baru. Strukturalisme memuat nilai-nilai tertentu yang dapat dilihat, dengan jelas, dalam respon para strukturalis terhadap masalah epistemologi, khususnya dalam hubungan subjek manusia dengan system persepsi dan bahasa sendiri, dan dengan dunia objektif. Jadi sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai

²⁴ Nurhikma Misbah (2024), “Kahlil Gibran dan Syairnya Tentang Cinta”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare).

struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain.²⁵

Post-strukturalisme adalah sebuah pikiran yang muncul akibat ketidakpuasan atau ketidaksetujuan pada pemikiran sebelumnya, yaitu strukturalisme. Strukturalisme dibangun atas prinsip Saussure bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tanda harus dilihat ke dalam tahapan tunggal sementara.²⁶

Saussure dan strukturalisme secara umum, lebih banyak menaruh perhatian kepada struktur bahasa daripada pemakaian sebenarnya. Apa yang disebut pendekatan strukturalisme dalam bahasa adalah pendekatan yang melihat hanya struktur atau sistem bahasa (*sinkronik*) dengan mengabaikan konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya (*diakronik*).²⁷

Menurut para ahli Hawkes dalam jabrohin mengatakan strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur, sedangkan menurut istilah, strukturalisme berasal dari bahasa latin “struere” yang berarti membangun dan kata “structura” yang berarti bentuk bangunan. Dalam strukturalisme ajaran pokok yang diajarkan adalah semua masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu struktur yang sama dan tetap. Strukturalisme berkaitan dengan penyingkapan struktur sebagai aspek pemikiran dan tingkah laku manusia. Hakikat dari pendekatan strukturalis adalah bahwa ia tidak menyoroti mekanisme sebab-akibat dari suatu fenome, melainkan tertarik pada konsep bahwa satu totalitas yang kompleks dapat dipahami sebagai satu rangkaian unsur-unsur yang saling berkaitan.²⁸

Dari segi strukturalisme menurut Jeans Pieget dalam makalah Drs. Olih Solihat Karso, M.Sn. Jean Pieget berpendapat bahwa struktur mempunyai tiga sifat, yaitu;

²⁵ Fadlil Munawwar Mansur, “Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme,” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal Of Humanities* 3, no. 1 (2019): 79. hlm. 88

²⁶ Nurul Hidayah et al., “Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-Strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran,” *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, no. 06 (2023): 422-32. hlm. 423

²⁷ Fajriannoor Fanani, “Semiotika Strukturalisme Saussure,” *Jurnal The Messenger* 5, no. 1 (2013): 10. hlm. 14

²⁸ Mhd Ikhwanul Kamil et al., “Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme,” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 268-81. hlm. 271

1) Totalitas

Sebuah struktur harus dilihat sebagai suatu totalitas. Meskipun terdiri dari sejumlah unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam sebuah kesatuan. Dilihat secara hirarkis, sebuah struktur terdiri atas sejumlah sub-struktur yang terikat oleh struktur yang lebih besar.

2) Transformasi

Pengertian transformasi menjadikan sifat yang dinamis, hal ini berkaitan dengan otoregulasi yang ada pada sebuah struktur. Struktur adalah sebuah bangunan yang terdiri dari berbagai unsur yang satu sama lain saling berkaitan.

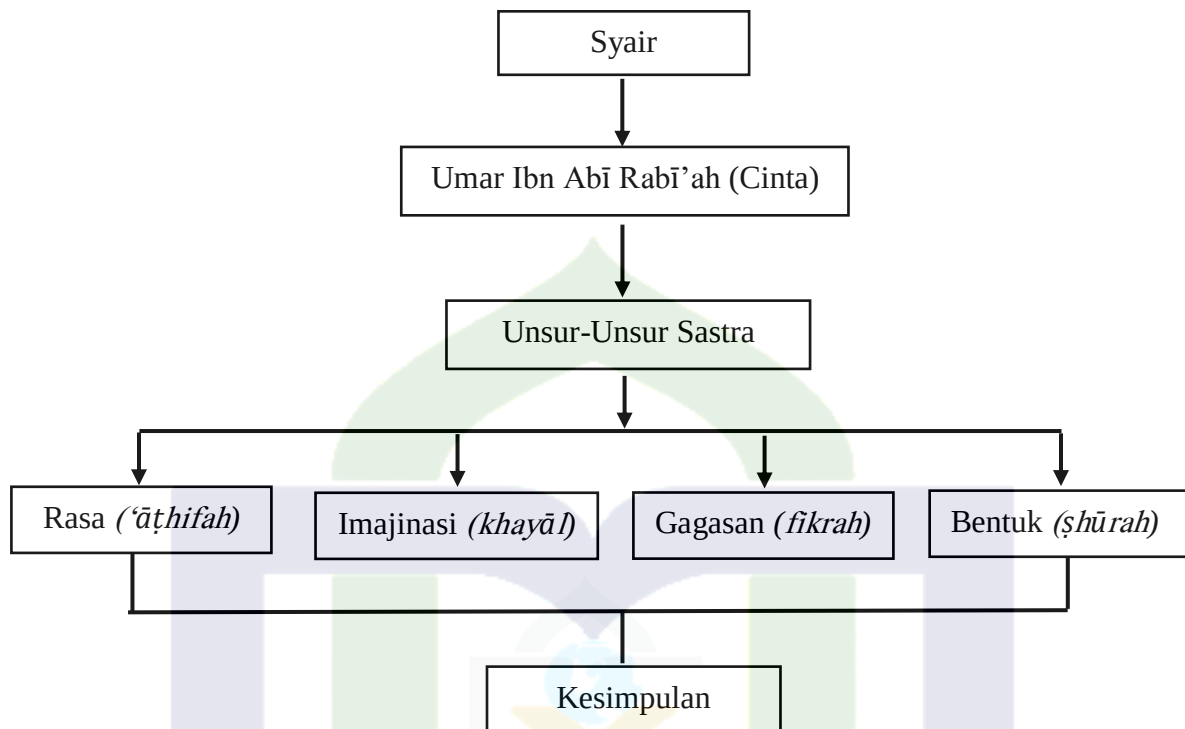
3) Otoregulasi

Otoregulasi adalah hubungan antar unsur akan mengatur diri sendiri, bila ada unsur yang berubah atau hilang, inilah yang dimaksud dengan pengaturan diri atau otoregulasi.²⁹

H. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis diatas, maka peneliti akan mengemukakan kerangka pikir sebagai paham pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah terdapat unsur-unsur sastra yang peneliti akan teliti yaitu, unsur-unsur sastra dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabi’ah tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran sekaligus menjadi alat bantu yang dapat menjelaskan dan mudah dipahami terkait unsur-unsur sastra yang difokuskan pada sebuah karya sastra puisi atau syair arab.

²⁹ Sunardi Kasim, “Strukturalisme Dan Semiotika Wayang Sasak,” *Sangkareang* 5, no. 2 (2019): 11–14. hlm. 13



Bagan 1.1 kerangka pikir

Bagan kerangka di atas menunjukkan alur pemikiran dalam penelitian yang membahas syair Arab, khususnya syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan secara sistematis, dari objek yang dikaji hingga hasil atau kesimpulan yang diperoleh. Objek utama dari penelitian ini ialah syair dan peneliti memfokuskan pada syair cinta karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, kemudian penelitian ini dianalisis berdasarkan unsur-unsur sastra yaitu *‘Āṭḥifah, Khayāl, Fikrah, dan Ṣhūrah*.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat diamati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Analisis yang diangkat oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah *Library Research* (studi pustaka) dengan menggunakan teori strukturalisme.

Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2008) meliputi:

- 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya.
- 2) Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- 3) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.³⁰

³⁰ Ainul Azizah and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.

Dalam analisis ini, peneliti ingin melihat bagaimana unsur-unsur sastra yang ditampilkan dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah dengan menggunakan teori strukturalisme. Dimana peneliti merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang akan diinterpretasikan penelitiannya terhadap unsur-unsur sastra pada syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.

b. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang temuannya disajikan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian dan gejala yang terjadi saat sekarang.

Peneliti memperoleh data melalui syair Arab ‘Umar Ibn Abī rabī’ah. Peneliti pun menggunakan rujukan dari berbagai pustaka dan media online lainnya pada penelitian ini. Berawal dari mencari biografi ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, dan terjemahan syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah dan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sehingga sumber data harus ditemukan sebelum menemukan data. Pada penelitian ini sumber data terdiri atas 2 macam, yaitu:

1) Data primer

Sumber data primer ialah data pokok atau data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah dengan tema *حَدَّثَ حَدِيثَ فَتَاةٍ حَيٍّ مَرَّةً*.

2) Data sekunder

Sedangkan data sekunder ialah data pelengkap yang didapatkan dari bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan yang diteliti. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, jurnal, laporan, literatur, situs internet, dan sumber pendukung lainnya.

c. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah studi kepustakaan, maka penyusunan sumber data dalam penelitian ini dimulai dengan mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dapat dilakukan melalui basis data daring, perpustakaan, atau sumber-sumber lainnya. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data visual dari artikel, buku, dan internet.

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melakukan pencarian literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang tersedia. Untuk selanjutnya, mengkategorikan data kemudian menganalisis data.

Pengolahan data dalam studi pustaka membantu peneliti untuk menyusun, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan cara yang efektif dan sistematis. Maka dari itu, peneliti dapat menghasilkan tinjauan pustaka yang kokoh dan mendalam mengenai topik penelitian.

Analisis data merupakan proses penting dalam menginterpretasikan pengumpulan data menjadi data yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.³¹ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pisau pendekatan strukturalisme. Dengan teori strukturalisme yaitu menurut para ahli Hawkes dalam jabrohin mengatakan strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur, sedangkan menurut istilah, strukturalisme berasal dari bahasa latin “struere” yang berarti membangun dan kata “structura” yang berarti bentuk bangunan. Untuk menganalisis sebuah data, maka diperlukan langkah-langkah, baik secara sistematis maupun bertahap adalah sebagai berikut:

³¹ Jogyanto Hartono, “Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data” (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), hlm. 72

- 1) Menerjemahkan perbait syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah.
- 2) Menganalisis syair cinta ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah dengan menggunakan unsur-unsur sastra.
- 3) Penarikan kesimpulan.



BAB II

SASTRA DAN UNSUR SASTRA

A. Ilmu Sastra

Yang dimaksud dengan ilmu sastra dalam konteks ini bukanlah ilmu-ilmu penunjang seperti ilmu *ṣarf* (morfologi), *naḥw* (sintaksis), *‘ilm al-dilālah* (semantik), *balāghah* (stilistika), *‘arūḍī* (ilmu sajak/musikalitas), dan sejenisnya. Juga bukan ilmu yang memiliki objek kajian tersendiri secara mandiri. Melainkan, ilmu sastra yang dimaksud adalah sejumlah disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan erat dan hubungan langsung dengan kajian kesusastraan.³²

Mengutip Atmazaki bahwa ilmu sastra meliputi:

1. Teori Sastra

Kata teori sastra berasal dari dua kata, yaitu kata teori dan kata sastra. Apakah teori dan apakah sastra, merupakan pertanyaan yang di dalam ilmu sastra menimbulkan fenomena yang tidak mudah di jawab dengan begitu saja. Kedua kata tersebut berada pada dua kategori kata yang berbeda. Yang dimaksud dengan teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati.³³

2. Sejarah Sastra

Sastra arab sudah dikenal jauh sebelum masa jahiliyah atau pra jahiliyah, sastra arab yang mengalami perkembangan dari masa ke masa telah membentuk karakteristik tertentu di masanya dimulai dari sastra arab pra jahiliyah dengan penggunaan sastra dalam syair-syairnya pengantar tidur ibu kepada anak-anaknya, sastra arab masa jahiliyah dengan syair-syair tentang kesukuan dan strata sosial, hingga pada masa

³² Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra". (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm. 17

³³ Zulfahnur Z.F, "Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Dan Kritik Sastra, Serta Hubungan Antara Ketiganya," *Universitas Terbuka* 1 (2014): 135. hlm. 12

dinasti ‘Abbāsiyah dimana sastra arab mencapai masa kejayaan yang di dukung oleh para khalīfah sehingga adanya larangan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dalam bahasa asing ke dalam bahasa arab serta menjadi alasannya berdirinya lembaga pendidikan Baitul Hikmah.³⁴

Menurut Aḥmad al-Iskandarī dan Muṣṭafā ‘Inānī, juga dengan Carl Brockelman, sejarah kesusastraan Arab terbagi menjadi lima masa:

- a) Masa Jahiliyah: masa ini berjalan sekitar 150 tahun sebelum agama islam datang, dan berakhir setelah agama islam diproklamirkan.
- b) Masa Permulaan Islam: masa ini mencakup masa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam masa *al-khulafā’ al-rāsyidīn*, dan masa Bani Umayyah. Masa ini dimulai sejak datangnya islam dan diakhiri dengan berdirinya Daulah Bani Abbas.
- c) Masa ‘Abbāsiyah: masa ini dimulai sejak berdirinya Daulah ‘Abbāsiyah dan diakhiri dengan jatuhnya Bagdad ke dalam kekuasaan tartar.
- d) Masa Kekuasaan Turki: masa ini disebut juga masa kemunduran sastra arab, dimulai sejak jatuhnya Baghdād dan diakhiri dengan permulaan masa modern.
- e) Masa Modern: masa ini dimulai pada permulaan abad ke 19 sampai sekarang.

3. Kritik Sastra

Istilah kritik (sastra) berawal dari bahasa Yunani Ktics, yang berarti “menghakimi” berkaitan dengan kata *criterion* yang berarti “dasar penilaian”, sedangkan *criticism* dapat dimaknai sebagai “pemberian keputusan terhadap suatu perkara”. Pradotokusumo mengemukakan bahwa kritik sastra merupakan salah satu bagian dari studi sastra yang berfokus pada kegiatan menganalisis, menafsirkan, dan menilai isi teks sastra sebagai bentuk karya seni. Sementara itu, menurut Abrams, kritik sastra adalah bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana menyusun, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan menilai karya sastra.³⁵

³⁴ Amira Zurfa et al., “Al Muqaffa : Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab SEJARAH SASTRA ARAB : MATI SURINYA SASTRA ARAB PADA TAHUN” 1, no. 1 (2024). hlm. 10

³⁵ A Semi, Kritik sastra (pertama), 2013. hlm. 7

Hudson mengatakan bahwa kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah penghakiman terhadap karya sastra yang dilakukan oleh seorang ahli atau yang memiliki kepandaian khusus untuk memudahkan pemahaman karya sastra, memeriksa kebaikan dan cacat-cacatnya, serta menentukan pendapatnya tentang hal tersebut.³⁶

B. Teori-Teori Sastra

Selama ini, kajian sastra Arab cenderung didominasi oleh penggunaan teori-teori yang terbatas, khususnya ketika menganalisis puisi dan prosa, termasuk novel-novel Arab modern. Para peneliti lebih sering menerapkan pendekatan struktural dan semiotik, sementara pendekatan lain seperti feminisme, resepsi, sosiologi sastra, pascakolonialisme, pascastrukturalisme, bahkan teori sastra Marxis, jarang sekali dijadikan rujukan bahkan untuk yang terakhir, hampir tidak pernah digunakan sama sekali.³⁷

1) Teori Struktural

Teori Struktur adalah teori-teori yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Analisis struktural dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Keseluruhan unsur yang membangun pembentukan karya sastra itu ialah unsur yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.³⁸

2) Teori Semiotika

Teori semiotika adalah sebuah teori mengenai lambing yang dikomunikasikan. Teori ini lazim dipergunakan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk kajian seni pertunjukan. Yang difungsikan dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni.³⁹

³⁶ Suminto A. Sayuti, "Pengantar Kritik Sastra," Modul 1 (2014): 1-49. hlm. 3

³⁷ Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian," *Bahasa Dan Seni*, Vol. 40, no. 1 (2012): 122-23. hlm. 123

³⁸ Kusumaning Dwi and Susanti, "Analisis Struktural Dan Kajian Religius Tokoh Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia," 2023, 1-11. hlm. 4

³⁹ Abdul Latif Abu Bakar, "Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan," *Etnomusikologi* 2, no. 1 (2006): 45-51. hlm. 28

3) Teori Feminisme

Teori feminisme merupakan teori yang mempunyai sejarah yang cukup panjang untuk mencoba memasukkan atau mengikutsertakan secara teoritis kaum perempuan dengan dunia intelektual dan akademik.⁴⁰

4) Teori Resepsi

Resepsi sastra berasal dari kata latin, *recipere* yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Sangidu berpendapat bahwa, teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra.⁴¹

5) Teori Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra digunakan dalam dua hal. Pertama, memahami aspek sosial novel-novel yang dikaji, terutama dalam usaha memahami potret dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya dan dikaitkan dengan dengan dengan realitas sosial. Kedua, dalam menentukan sejauh mana hubungan antara wacana novel dengan wacana sosial tertentu di masyarakat.⁴²

6) Teori Pascakolonialisme

Teori pascakolonialisme dalam bidang sastra merupakan reaksi untuk menggeser keberadaan dan kemapanan teori strukturalisme. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa sejarah teori sastra berasal teori mimesis yang dikemukakan oleh filsuf plato pada masa Yunani kuno. Selanjutnya, berkembang menjadi teori pragmatis oleh Horace di Romawi pada abad ke-4.⁴³

⁴⁰ Irwan Irwan et al., "Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 191–205. hlm. 193

⁴¹ Hantisa Oksinata, "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Air Semiotika Post-Struktural," 2010. hlm. 110

⁴² Ni Wayan Rismayanti, I Nengah Martha, and I Nyoman Sudiana, "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 1 (2020). hlm. 9

⁴³ Ummu Fatimah and Ria Lestari, "Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Teori Homi K. Bhabha Postcolonial Analyzing Gadis Pantai By Pramoedya Ananta Toer Based on Homi K. Bhaba'S Theory" 14, no. 2 (2016): 144–53. hlm. 145-154

7) Teori Pascastrukturalisme

Istilah pascastrukturalisme atau poststrukturalisme membangun teori atas dasar konsep-konsep strukturalisme semiotika Ferdinand de Saussure dengan menentang konsep-konsep tersebut.⁴⁴

8) Teori Sastra Marxis

Teori sastra marxis meliputi bidang yang luas dan berbaris pada pandangan marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Para ahli sastra telah memanfaatkan marxisme untuk pendekatan dan teori sastra yang kemudian terkenal disebut teori sastra marxis.⁴⁵

C. Macam-Macam Sastra

1. Sastra Kreatif

Sastra kreatif merupakan jenis karya sastra yang tercipta melalui proses peniruan dan gambaran terhadap alam semesta. Alam yang dimaksud bisa berasal dari dalam diri penulis seperti perasaan, emosi, dan hasrat atau dari lingkungan luar, seperti pegunungan, lautan, padang pasir, dan sebagainya. Penulis kemudian mengubah atau mentransformasikan pengalaman dan pengamatannya itu ke dalam bentuk tulisan atau lisan, yang disampaikan kepada pembaca atau dengan ungkapan pendengar yang sesuai dengan objek yang diamati. Dengan demikian, objek atau bahan utama dalam sastra kreatif adalah alam (*ṭhabī'ah*), baik yang bersifat internal (*dā khiliyah*) maupun eksternal (*khā rijyah*).⁴⁶

2. Syair

a. Pengertian Syair

Syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah syair

⁴⁴ Mutmainnah, "Penanguhan Kebenaran Absolut Tokoh Utama Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2018): 147–48. hlm. 4

⁴⁵ Munawwar Manshur, "Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian." hlm. 127

⁴⁶ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab". (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm.

berasal dari bahasa arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti perasaan yang menyadari, kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.⁴⁷

b. Struktur Syair

Struktur dalam puisi atau syair pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu: 1) struktur fisik atau lahiriah, dan 2) struktur batin atau maknawi. Struktur fisik meliputi aspek-aspek kebahasaan dan bentuk tampilan puisi, seperti pemilihan kata (diksi), unsur bunyi, susunan kata dalam kalimat, tata kalimat, pengaturan bait, serta tampilan visual (tipografi dan irama). Sementara itu, struktur batin berkaitan dengan kandungan isi puisi, meliputi tema, pesan, dan makna mendalam yang tersembunyi di balik bentuk luarnya.⁴⁸

3. Prosa

a) Pengertian Prosa

Secara bahasa, *naṣr* berarti prosa, kata yang merupakan kebalikan dari *syi'ir* (puisi). Karena itu, *al-Wasīṭ fī al-Adab al-‘Arabī wa Tārīkhuhu* karya Syaikh Aḥmad al-Iskandarī dan Syaikh Muṣṭafā Annanī yang terbit pada awal abad ke 20 memasukkan bahasa percakapan atau lisan sekalipun ke dalam kategori *naṣr*.⁴⁹

b) Macam-Macam Prosa

Secara umum *naṣr* adabi terbagi ke dalam dua kategori besar yaitu prosa sastra non imajinatif dan imajinatif. Prosa sastra non imajinatif adalah prosa yang membahas tentang sastra, tetapi tidak merupakan hasil imajinasi.⁵⁰

⁴⁷ Firdaus Aritionang et al., “Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri,” *Asas: Jurnal Sastra* 9, no. 1 (2020). hlm. 91

⁴⁸ Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori Sastra Arab”. (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm. 51

⁴⁹ Sukron Kamil, “Al-Nasir Al-Adabi (Prosa Sastra Arab) Karakteristik, Jenis, Dan Unsur-Unsur Intrinsik,” *Al-Turas*, 2006. hlm. 21

⁵⁰ Sukron Kamil, “Al-Nasir Al-Adabi (Prosa Sastra Arab) Karakteristik, Jenis, Dan Unsur-Unsur Intrinsik,”. hlm 23

4. Sastra Deskriptif

Dapat dinyatakan bahwa objek dalam sastra deskriptif adalah penggunaan bahasa oleh seorang sastrawan saat ia mengungkapkan pencampuran, baik melalui tulisan maupun kritik terhadap karya sastra kreatif.⁵¹

a. Kritik Sastra

1) Pengertian kritik Sastra

Kritik sastra merupakan salah satu bidang dalam ilmu sastra yang berfungsi untuk menilai sebuah karya sastra. Kritik ini meliputi penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu karya sastra memiliki kualitas yang baik atau tidak.⁵²

Matthew Arnold dalam Musthafa mendefinisikan kritik sastra sebagai cabang ilmu yang fokus pada upaya mempelajari, menganalisis, menginterpretasi, serta menilai sebuah karya sastra.⁵³

2) Jenis Kritik Sastra

Jenis kritik sastra dalam buku Sukron Kamil disebutkan bahwa kritik sastra bisa dibagi dalam dua jenis⁵⁴ yaitu 1. kritik sastra ilmiah, merupakan sebuah kegiatan kritik yang berlandaskan teori, teknik, metode dan segenap aturan yang mesti terkandung dalam penelitian ilmiah. 2. Kritik sastra non ilmiah, merupakan sebuah kegiatan kritik yang tidak bisa melepaskan rasa emosional diri dalam kegiatan kritik sehingga kegiatan kritik yang dimaksudkan tidak lepas dari rasa yang ingin dikatakan seorang berdasarkan pesan yang diterima orang tersebut setelah memahami sebuah karya sastra.

b. Sejarah Sastra

Sejarah sastra arab, yaitu ilmu yang membahas tentang situasi dan kondisi bahasa Arab dan perkembangan kesusastraannya, serta mendefinisikan para cerdik

⁵¹ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori-Teori Sastra Arab", (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm 63

⁵² Hamsa, "Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S", (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019). hlm. 14

⁵³ Syofyan Hadi, "Pemahaman Sastra Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang: Perspektif Ilmu Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* no.1 (2018). hlm 860

⁵⁴ Muhammad Naufal Annabil et al., "'A Jami'" 10, no. 2 (2021): 245–55. hlm 249.

pandai dari kelompok sastrawan, mengadakan studi kritis tentang berbagai hasil karyanya, menjelaskan sejauh mana pengaruh mereka terhadap situasi dan kondisi pada lingkungan dimana mereka bertempat tinggal, sejauh mana antara sastrawan dan lingkungan saling mempengaruhi, sejauh mana segi-segi persamaan dan perbedaan antara sastrawan mengupas segi-segi dan pembaharuan dan kreasinya, menganalisa segi-segi tiruan atau pengambilannya, menjelaskan pengaruh-pengaruh dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan hasil karya sastra, baik pengaruh itu secara jelas kelihatan atau secara samar-samar saja.⁵⁵

Jika diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, kata "sejarah" memiliki makna yang serupa, yaitu sebuah catatan atau perjalanan kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Catatan sejarah kehidupan manusia umumnya terfokus pada peristiwa-peristiwa yang signifikan dan penuh makna.⁵⁶

D. Unsur-Unsur Sastra

Sebuah karya sastra tersusun atas berbagai elemen pembentuk, layaknya sebuah rumah yang terdiri dari komponen-komponen penunjang. Elemen-elemen ini dalam sastra dikenal sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.⁵⁷

Dalam studi sastra Arab, suatu ungkapan dianggap sebagai karya sastra baik dalam bentuk syair maupun prosa apabila mengandung empat unsur utama, yaitu: 1) rasa (*‘Āṭḥifah*), 2) imajinasi (*Khayāl*), 3) gagasan (*Fikrah*), dan 4) bentuk (*Shūrah*). Unsur-unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (*al-‘anāṣhir al-dākhiliyyah*), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah karya sastra.⁵⁸

⁵⁵ Juwairiyah Dahlan, "Sejarah Sastra Arab Masa Jahili," *Jauhar*, Surabaya, 2011, 58.hlm. 23-24

⁵⁶ Hamsa, "Kajian Sastra Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S", (IAIN Nusantara Press, 2019). hlm. 13

⁵⁷ Hamsa, "Analisis Tokoh Dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, no. 1 (2018). hlm. 4

⁵⁸ Akhmad Muzakki, M.A, "Pengantar Teori Sastra Arab", (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm. 75

1. *Āṭḥifah* (Rasa)

Rasa sastra merupakan salah satu unsur-unsur sastra yang sangat penting, karena rasa sastra inilah yang membedakan antara karya sastra dan karya ilmiah lainnya, antara sastrawan dan cendekiawan atau ilmuwan, serta antara penyair dan ahli nadzam.⁵⁹

2. *Khayāl* (Imajinasi)

Dalam sastra Arab, imajinasi ini tampak pada ungkapan yang berbentuk *tasybīh*, *majāz*, *isti'ārah*, *kināyah*, *busn al-ta'fīl*, *mubālaghah*, dan sebagainya, karena semua ini merupakan saran untuk meningkatkan kreativitas daya imajinasi. Apabila daya imajinasi tersebut bisa dioptimalkan, ia akan berfungsi sebagai media untuk mempengaruhi dan membangkitkan perasaan seorang sastrawan, sehingga pada akhirnya dapat memberikan nilai estetika lebih pada sebuah karya sastra yang tertuang dalam bentuk gaya bahasa.⁶⁰

Ahmad al-Syayib, membagi *khayāl* kepada tiga macam:⁶¹

a) *Khayāl Ibtikārī*

Yaitu adanya gambaran baru dalam sebuah karya sastra yang disusun dari beberapa unsur sebelumnya. Jika beberapa unsur tersebut disusun secara selektif, maka ia dinamakan *khayāl ibtikārī*.

b) *Khayāl Ta'fīfī*

Khayāl ini merupakan gabungan antara pemikiran dan gambaran yang selaras, yang berakhir pada perasaan yang benar. Apabila gambaran tersebut tidak dipahami dengan tepat, maka ia akan berubah menjadi *tamtsīl*, seperti halnya *tasybīh* dalam istilah *ilmu al-bayān*.

⁵⁹ Ika Selviana, “Rasa Dan Gaya Dalam Penulisan Karya Sastra: Studi Pada Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab IAIN Metro”, *Journal Al-Fathin* no.1 (2021). hlm. 3

⁶⁰ Rizqi Handayani, “Unsur-Unsur sastra (Al-‘Anashir Al-Adabiyah)”, 2018. hlm. 5

⁶¹ Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori Sastra Arab”, (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm.

c) *Khayāl Bayānī*

Khayāl ini juga dikenal sebagai *khayāl tafsīrī*. Ia berfungsi sebagai media yang efektif untuk menggambarkan suasana alam dengan menggunakan gaya sastra yang memukau.

3. *Fikrah* (Gagasan)

Gagasan atau tema adalah dasar utama untuk memahami sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang tidak memiliki gagasan akan menjadi karya yang tidak hidup, tidak dikenal, dan tidak kuat. Karya sastra sejatinya lebih dari sekedar rangkaian bahasa dan ungkapan, karena harus mampu menyampaikan informasi baru tentang alam, kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pemikiran serta gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya jelas, penting, dan relevan, bukan bersifat menjiplak atau meniru.⁶²

4. *Shūrah* (Bentuk)

Bentuk Merujuk pada metode dan gaya dalam menyusun serta mengorganisasi elemen-elemen dalam sebuah tulisan, atau pola struktur dalam karya sastra.⁶³

Ahmad al-Syayib Mengungkapkan bahwa bahasa sastra mampu menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dari imajinasi dan perasaan, apabila.⁶⁴

a) Bahasa Sastra Bersifat Lugas

Bahasa sastra dianggap lugas apabila struktur bahasanya jelas dan langsung yang baik dan indah. Karena itu, bahasa sastra dituntut agar bersifat bebas, tegas, jauh dari istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing.

⁶² Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori-Teori Sastra Arab". hlm. 83

⁶³ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori-Teori Sastra Arab". hlm. 86

⁶⁴ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori-Teori Sastra Arab". hlm. 86-88

b) Bahasa Sastra Berbeda Karena Perbedaan Perasaan

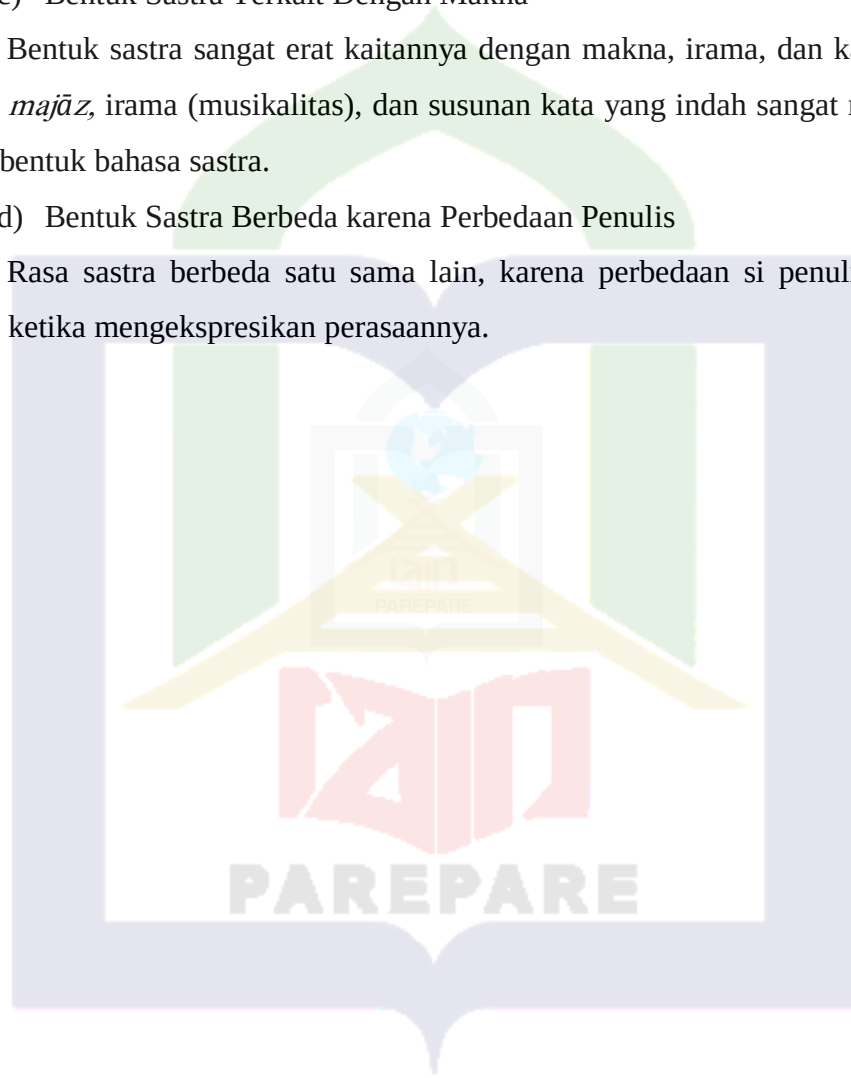
Ungkapan sebuah sastra berbeda karena perbedaan rasa. Seandainya rasa itu sederhana atau pendek jangkauannya, maka rasa itu hanya memerlukan bentuk bahasa yang sederhana pula.

c) Bentuk Sastra Terkait Dengan Makna

Bentuk sastra sangat erat kaitannya dengan makna, irama, dan kata. Makna-makna *majāz*, irama (musikalitas), dan susunan kata yang indah sangat menentukan dalam bentuk bahasa sastra.

d) Bentuk Sastra Berbeda karena Perbedaan Penulis

Rasa sastra berbeda satu sama lain, karena perbedaan si penulis sastra itu sendiri ketika mengekspresikan perasaannya.



BAB III

SELAYANG PANDANG ‘UMAR IBN ABĪ RABĪ’AH

A. Biografi Umar Ibn Abī Rabī’ah

Nama lengkapnya adalah Abū Al Khaṭṭāb ‘Umar bin Abdillāh bin Abī Rabī’ah al Qurasyī al Makhzūmī, seorang penyair Qurasyī dan salah seorang penyair ghazal yang khusus menggambarkan tentang keadaan perempuan. Dilahirkan di madinah pada malam wafatnya Sayyidina ‘Umar bin Khaṭṭāb ra. Ibunya seorang Nasrani dan ayahnya seorang pedagang yang kaya raya dan bekerja pada Rasulullah Saw.⁶⁵ Ia dikenal luas sebagai salah satu penyair besar yang keberadaannya melampaui batas-batas kesukuan. Ia memiliki beberapa julukan, antara lain Abū al-Khaṭṭāb, Abū Ḥafṣ, dan Abū Bishr. Ia juga dijuluki al-Mughīrī, mengikuti jejak Yajdad, salah satu penyair terkemuka pada masa Dinasti Umayyah. Umar dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam seni merayu melalui puisi pada masanya. Ia tumbuh dalam pelukan ibunya dan menghabiskan masa mudanya di bawah asuhannya. Bersama sang ibu, ia membantu mengelola harta kekayaan ayahnya yang sangat banyak. Kehidupannya yang dekat dengan lingkungan perempuan membuatnya akrab bergaul dengan para wanita dan gadis-gadis dari Dhū Sa’ad Al-Makhzūmiyyah, yang kemudian memberinya dua orang anak laki-laki. Setelah itu ia menikah dengan Zainab binti Mūsā Al-Jam’ah, yang memberinya seorang anak laki-laki. Anak inilah yang kelak menjadi salah satu penyair baru, dengan ciri khas syair ghazal dan irama ringan yang cocok untuk dinyanyikan.⁶⁶

Beliau menjalani hidup dengan penuh kejujuran, sehingga suasana di sekelilingnya selalu cerah dan penuh senyuman. Para penyanyi dari kalangan masyarakat makkah, seperti Ibnu Ṣāriḥ, Ibnu Masjah, dan Al-Fāriḍ, Sangat mengaguminya dan kerap melantunkan syair-syair ciptaannya. Para perawi juga menyebutkan bahwa beliau memiliki dua penyanyi dirumahnya, yaitu Begum dan

⁶⁵ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik*, 2016. hlm. 295

⁶⁶ Yahya As-Syāmī, “‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”, (Dār Al-Fikr Al-‘Arabī 2001). hlm. 152

Asmaa, yang menyanyikan syair-syairnya sehingga ghazalnya tersebar luas ke seluruh kota. Penyanyi-penyanyi ternama seperti saeed dan Jamila pun turut menyanyikannya, membuat karya-karyanya begitu menyentuh hati masyarakat. Ghazalnya bahkan menjadi yang terbesar pada masanya. Karena itulah, tak mengherankan jika beliau meninggalkan sebuah *dīwān* yang tidak hanya paling besar dimasanya, tetapi juga dalam sejarah sastra Arab secara keseluruhan.⁶⁷

Ia memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap hari-hari ziarah, dan ia pun memiliki alasan kuat untuk itu. Pada hari-hari tersebut, ia akan mengenakan pakaian terbaiknya, memakai wangi-wangian, dan mempercantik diri demi menyambut para peziarah yang datang dari Irak dan Syam. Ia berbincang dengan mereka, menggambarkan mereka dalam puisinya, bahkan menggoda mereka. Hidupnya pun berjalan dengan pola yang sama.⁶⁸

Terdapat beberapa riwayat yang saling bertentangan mengenai kematian ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Dalam salah satu kisah, disebutkan bahwa ia menaklukkan lautan, namun kapalnya terbakar dan ia meninggal dunia. Riwayat lain menyebutkan bahwa seorang wanita mendoakannya setelah namanya disebut dalam puisi ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Ada pula kisah yang menyatakan bahwa hembusan angin meniup kearahnya, kemudian tubuhnya terluka oleh dahan pohon tempat ia berlindung hingga akhirnya meninggal, ada pula riwayat yang mengatakan bahwa ia wafat di Yaman. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa penyebab kematiannya masih menjadi perdebatan dalam berbagai sumber juga berbeda dalam waktu kematiannya, kemungkinan ia meninggal pada tahun 93 H/12 M.⁶⁹

⁶⁷ Fahad Al-Mohammadi, “نبذة عن شعر عمر ابن أبي ربيعة”, (منتدى اللغة العربية), (2010). hlm. 45

⁶⁸ Karāma Hussām Al-Sāmūk, “قراءة في حياة و شعر عمر بن أبي ربيعة”, (Dār Al-Ḥalam ‘Irāk/Baghdād 2019). hlm. 7

⁶⁹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “ديوان عمر بن أبي ربيعة”, (Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī). hlm. 8

B. Puisi Ghazal ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Puisi ghazal menggambarkan sosok penyair yang ideal, yang terbentuk seiring proses penyusunan puisinya. Bentuk ini mengikuti aliran emosi yang penuh dengan rasa bangga dan cinta diri, serta dorongan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain yang dalam konteks ini diwujudkan dalam sosok perempuan. Hal ini sangat tampak dalam ghazal karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, karena kecintaannya yang bersifat sensual terhadap perempuan mendorongnya untuk tampil berani dan memikat, hingga mampu menarik perhatian para wanita pada masanya. Sikap dan perasaannya ini tercermin jelas dalam puisi-puisinya, yang banyak mengisahkan petualangan cintanya yang penuh keberanian.⁷⁰

Puisi jenis ini berkembang menjadi seni atau independent yang mengkhususkan pada qasidah-qasidah. Puisi cinta ini ada dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat. Puisi kebebasan cinta ini tersebar di daerah perkotaan yang menceritakan tentang sifat-sifat tubuh dan petualangan cinta. Penyair terkenal dalam jenis ini adalah ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Sedangkan puisi cinta tentang kesucian tersebar di daerah pedalaman, puisi ini menceritakan tentang kepedihan yang mendalam karena cinta dan perpisahan. Penyair yang terkenal pada jenis ini adalah Qays bin al-Mulawwih.⁷¹

Dalam puisi ghazal, tokoh wanita biasanya digambarkan sebagai tokoh utama atau sosok yang dipuja. Berbagai pujian tentang kecantikannya, kepribadiannya, dan daya tariknya menjadi pusat dari puisi tersebut. Dalam puisinya, Justru ‘Umar sendirilah yang menjadi sosok yang diinginkan oleh para wanita. Para wanita itu terpikat oleh keberanian ‘Umar yang dominan dan daya tarik nakalnya yang menggoda. Karena itulah, dalam sebagian besar bahkan hampir seluruh puisinya, ‘Umar menampilkan dirinya sebagai sosok yang diidamkan.⁷²

⁷⁰ Sara Sekkiou dkk, “زاوية الصفات النفسية في شعر عمر ابن ابي ربيعة”, مخبر المخطوطات, جامعة أدرار, (2013). hlm. 773

⁷¹ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik*, 2016. hlm. 286

⁷² Sara Sekkiou dkk, “زاوية الصفات النفسية في شعر عمر ابن ابي ربيعة”, مخبر المخطوطات, جامعة أدرار, (2013). hlm. 778

Puisi-puisi ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah masih menjadi perhatian para peneliti dan para pencintanya hingga kini, serta membangkitkan kekaguman terhadap masyarakat Hijaz yang telah melahirkan penyair subur ini. Diceritakan bahwa ‘Umar kerap mempersiapkan diri secara khusus untuk bertemu dengan para wanita bangsawan yang tengah menunaikan ibadah haji dan umrah. Bahkan, ia begitu mengagumi momen-momen itu hingga pernah berkata dengan penuh harap:”*Seandainya waktu ini tidak dapat dielakkan lagi bagi kami, niscaya setiap dua hari adalah hari haji dan umrah*”.⁷³

Puisinya memiliki keagungan dalam jiwa dan menghadirkan perasaan dalam hati, berkat kemudahannya, keanggunan bahasanya, keindahan deskripsinya, serta kesesuaiannya dengan hasrat jiwa terhadap keindahan, terutama dalam menggambarkan suasana dan pesona irak. Lakat yang juga dikenal sebagai Quraisy al-Qaḍal, memiliki garis keturunan dan kemewahan yang memberinya keberanian untuk mengatakan hal-hal yang tak seorang pun berani ungkapkan. Setiap musim haji, ia selalu hadir untuk mendeskripsikan para wanita, bahkan ketika mereka sedang berthawaf di haram.⁷⁴

Puisi ghazal menggambarkan sosok penyair yang ideal, yang terbentuk seiring proses penyusunan puisinya. Bentuk ini mengikuti aliran emosi yang penuh dengan rasa bangga dan cinta diri, serta dorongan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain yang dalam konteks ini diwujudkan dalam sosok perempuan. Hal ini sangat tampak dalam ghazal karya ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, karena kecintaannya yang bersifat sensual terhadap perempuan mendorongnya untuk tampil berani dan memikat, hingga mampu menarik perhatian para wanita pada masanya. Sikap dan perasaannya ini tercermin jelas dalam puisi-puisinya, yang banyak mengisahkan petualangan cintanya yang penuh keberanian.⁷⁵

⁷³ Naīm Al-Yāfī, “الغزل عند عمر بن أبي ربيعة”, (صفحات للدراسات و النشر), 2016). hlm. 112

⁷⁴ Zakī Mubārak, “حب ابن أبي ربيعة و شعره”, (اليقوتة الحمراء للبرقيات), 2017). hlm. 321

⁷⁵ Sara Sekkiou dkk, “زاوية الصفات النفسية في شعر عمر ابن أبي ربيعة”, (مخبر المخطوطات, جامعة أدرار), 2013). hlm. 773

C. *Dīwān* Umar Ibn Abī Rabī'ah

Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah adalah kumpulan puisi karya penyair terkenal dari masa Bani Umayyah, yaitu 'Umar Ibn Abī Rabī'ah. Puisi-puisinya sebagian besar berbentuk ghazal dan berisi kisah tentang cinta, kekaguman, dan kehidupan pribadinya. Ciri khas puisi-puisinya adalah perpaduan antara ungkapan yang mengungkapkan perasaan dan gambaran yang indah. Gaya puisinya yang khas dan kemampuannya menyampaikan perasaan dengan jelas membuatnya dikenal sebagai salah satu penyair paling terkenal pada masanya.⁷⁶ *Dīwān* ini dikumpulkan oleh Dr. Fayaz Muhammad⁷⁷ yang berjumlah 412 qashidah.⁷⁸

Dīwān puisinya yang ada saat ini dipenuhi oleh unsur mitos dan khayalan. Dalam diwan ini, 'Alī al-Aṣīlī berusaha menjelaskan kosakata dalam bait-bait puisi dengan menyebutkan beberapa sinonim dan makna untuk memperkaya pemahaman pembaca. Hal ini karena Umar sering kali menggoda dirinya sendiri, menceritakan kisahkisah cintanya, dan menggambarkan perempuan dari sudut pandangnya yang keliru. Terkadang ia berusaha mencapai makna tertentu, namun juga kerap mengabaikan makna asli kata demi mengejar makna yang ia inginkan, dengan memberikan beberapa sinonim atau hanya satu makna dari kata-kata yang digunakan.⁷⁹

Setiap *dīwān* memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam menyampaikan isinya. *Dīwān* 'Umar Ibn Abī Rabī'ah adalah salah satu karya sastra yang kaya akan unsur retorika, salah satunya adalah simile.⁸⁰ Simile adalah suatu ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu itu mempunyai kesamaan dengan yang lainnya dalam sifat, dalam

⁷⁶ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, "*Dīwān* 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, 2012". hlm. 456

⁷⁷ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, "*Dīwān* 'Umar Ibn Abī Rabī'ah", (Dār Al-Kitāb Al-'Arabī, 1996)

⁷⁸ Al-Kāmil, "*Dīwān* 'Umar Ibn Abī Rabī'ah", diakses 7 juli 2025

<https://www.aldiwan.net/cat-poet-umar-ibn-abi-rabah>

⁷⁹ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, "*Dīwān* 'Umar Ibn Abī Rabī'ah", (دار صادر للطباعة والنشر, 2012)

⁸⁰ Ramdhan Albar, "Jenis-jenis Tasybih Dalam *Dīwān* 'Umar Ibn Abī Rabī'ah: Kajian Ilmu Bayan", (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). hlm. 1

menyamakan hal tersebut menggunakan perabot, baik secara eksplisit maupun implisit.⁸¹



⁸¹ Dzū Luṭḥfin et al., “Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching (Terakreditasi Sinta 4) Simile dalam Al-Qur'an Juz 27 (Kajian Stilistika)” 11, no. 02 (2022). hlm. 1

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk *‘Āṭḥifah* (Rasa) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Rasa adalah ruh yang menghidupkan sastra, menggerakkan hati, dan menjadikan sastra memiliki pengaruh yang kuat terhadap manusia. Tanpa rasa, sastra Arab hanyalah rangkaian kata-kata yang mati.

Sebagaimana Ibnu Qutaybah dalam karyanya *Asy-Syi’r wa asy-Syu’arā* menyatakan bahwa puisi yang baik adalah mampu menggerakkan pendengarnya. Ia membagi puisi menjadi empat kategori, dan yang terbaik adalah yang baik lafazhnya dan baik maknanya. Baik di sini tidak hanya berarti benar secara tata Bahasa, tetapi juga indah dan berkesan di hati. Tanpa rasa, sebuah puisi tidak akan pernah mencapai tingkatan ini.⁸²

Terdapat dua istilah yang sering dianggap sama oleh para sastrawan, yaitu feeling dan emosi. Feeling merujuk pada sikap batin penyair terhadap tema atau objek yang diungkapkan.⁸³ Sedangkan emosi adalah kondisi batin yang kuat seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian, yang bersifat subjektif.⁸⁴ Itulah sebabnya, emosi kerap kali dituangkan oleh para penyair dalam karya-karya mereka, dengan gaya bahasa yang khas sesuai dengan ciri masing-masing penulis.⁸⁵

Emosi kadang-kadang menunjukkan namanya seperti sedih, gembira, marah, malu, dan cinta, atau menunjukkan gejalanya seperti senyuman, tangisan, tertawa, wajah memerah, tetesan air mata, keberanian, dan kedermawaan.⁸⁶

⁸² Ibn Qutaybah, “*Asy-Syi’r wa asy-Syu’arā*”, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir” (Kairo: Dār al-Ḥadist). hlm. 18

⁸³ Henry Guntur Tarigan, “Prinsip-Prinsip Dasar Sastra”, (Bandung: Angkasa, 1993). hlm. 11

⁸⁴ Syamsir Arifin, “Kamus sastra Indonesia”, (Padang: Angkasa Raya, 1991). hlm. 49

⁸⁵ Ika Salvina, “Rasa Dan Gaya Dalam Penulisan Puisi Stilistika Aplikatif”, (The First On Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021). hlm. 17

⁸⁶ Tatik Mariyatut Tasnimah, “Sastra Arab Dan Disabilitas: Pendekatan Ekspresif Terhadap Puisi Elegi Karya Al-Ma’arri”, (2019). hlm. 6

Wallek dan Waren menyatakan, sebagian pendapat menyebutkan bahwa keberhasilan seorang sastrawan dalam menciptakan karya berasal dari kondisi emosional yang terganggu, dan karya sastra yang dihasilkannya dianggap sebagai bentuk kompensasi atas gangguan tersebut.⁸⁷

Tabel 1.2

Bait syair dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	Unsur sastra dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah
Syair disamping mengandung unsur rasa yaitu dalam kalimat <i>المَكَانِ وَعَيْبَةِ الْأَعْدَاءِ</i> “melihat pemandangan tanpa ada yang mengganggu”. Dalam syair ini tergambar bahwa penyair merasakan ketenangan ketika memandang keindahan alam yang jauh dari hiruk pikuk dunia. Ketenangan tersebut mencerminkan unsur rasa, karena tidak terdapat gangguan yang dapat mengalihkan fokus atau mencemari perasaan penyair. Ibrahim Naji seorang penyair dari mesir sering mengeksplorasi perasaan-perasaan halus yang muncul dari interaksi penyair dengan alam. Bagi mereka, melarikan diri ke alam adalah cara untuk menemukan ketenangan dan	قَالَتْ لِحَارَتِهَا عِشَاءً إِذْ رَأَتْ نَزْةَ الْمَكَانِ وَعَيْبَةَ الْأَعْدَاءِ⁸⁹ “Ia berkata kepada saudarinya tatkala melihat pemandangan tanpa ada yang mengganggu.”

⁸⁷ Wahyudi Siswanto, “Pengantar Teori Sastra”, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 13

⁸⁹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”, (Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī). hlm.

kedamaian batin, jauh dari keramaian kota yang menyesakkan.⁸⁸	
Syair disamping mengandung unsur rasa yaitu dalam kalimat لَتَقَارِبَ الْأَهْوَاءُ “untuk memadu cinta di waktu senja”. Dalam syair ini, kata cinta termasuk unsur rasa yang timbul dalam diri seseorang tanpa dibuat-buat yang menunjukkan perasaan seseorang kepada kekasihnya, sahabat, keluarga dll. Sebagai unsur rasa, cinta merupakan tema utama dalam puisi Arab. Frasa لَتَقَارِبَ الْأَهْوَاءُ menyajikan sebuah nuansa cinta yang spesifik: cinta yang harmonis dan resiprokal.⁹⁰	لَيْتَ الْمُغِيرِي الْعَشِيَّةَ أَسَعَفْتُ دَارَ بِهِ لَتَقَارِبَ الْأَهْوَاءِ⁹¹ “Andaikan al-Mugiry berada didekat rumah itu untuk memadu cinta diwaktu senja.”
Unsur rasa dalam syair disamping terdapat dalam kalimat غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعْتُ إِذْ غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعْتُ أَرْضَ لَنَا بِلْدَادَةٍ وَخَلَاءِ⁹³ “telah hilang dariku orang yang aku khawatirkan”. Syair ini menggambarkan kegembiraan penyair akibat hilangnya sosok yang selama ini ia takuti. Orang yang ditakuti (مَنْ نَخَافُ) adalah bahasa kiasan untuk kata <i>ar-raqīb</i> atau penghalang cinta. Dengan demikian, kepergiannya tidak	إِذْ غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعْتُ أَرْضَ لَنَا بِلْدَادَةٍ وَخَلَاءِ⁹³ “Karena telah hilang dariku orang yang aku khawatirkan, serta bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku.”

⁸⁸ Syauqī Dhaīf, Al-Adab Al-‘Arabī Al-Mu’āṣir Fī Miṣr, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1994). hlm. 121

⁹⁰ Shukrī Faiṣal, “Taṭawwur al-Ghazal bayna al-Jāhiliyyah wa al-Islām”, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1986), hlm. 250

⁹¹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

⁹³ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

dimaknai sebagai suatu peristiwa tragis, melainkan sebuah peluang yang berharga. Momen ini disempurnakan oleh persetujuan sang kekasih (طاوَعْتُ), secara efektif mengubah 'rasa' dalam syair dari ketakutan menjadi kelegaan, kegembiraan, dan harapan.⁹²	
Dalam kalimat لَا تُبَالِيهَا كَبِيرَ بَلَاءٍ “tidak memperdulikannya yang membuatnya tersiksa”. Syair ini tidak hanya mengandung unsur rasa, tetapi juga menggambarkan rasa marah yang timbul karena penyair merasa disalahpahami, yakni disangka tidak peduli sehingga menimbulkan penderitaan batin bagi dirinya. Kemarahan yang dimaksud dalam konteks ini merupakan bagian dari retorika kebanggaan, yaitu kemarahan yang muncul sebagai ekspresi dari rasa superioritas. Ibarat seekor singa yang mengaum bukan karena takut, tetapi untuk menunjukkan dominasinya. Pernyataan "kami tidak peduli" adalah bentuk penghinaan tertinggi kepada lawan yang melekat secara alami, Ungkapan tersebut	قُلْتُ ارْكَبُوا نَزْرِي الَّتِي رَعَمْتُ لَنَا أَنْ لَا تُبَالِيهَا كَبِيرَ بَلَاءٍ⁹⁵ “Kukatakan , berangkatlah ...! akan kudatangi ia yang menyangka aku tidak memperdulikannya yang membuatnya tersiksa”.

⁹² Shukrī Faiṣal, “Taṭawwur al-Ghazal Bayna Al-Jāhiliyyah Wa Al-Islām, (Beirūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1986), hlm.280

⁹⁵ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

mencerminkan ekspresi emosional berupa kemarahan dan penolakan. ⁹⁴	
Dalam kalimat مَنْ رَاكِبُ الْأُذْمَاءِ “siapakah yang memimpin para wanita itu”. Syair disamping mengandung unsur rasa yaitu rasa kagum kepada pemimpin para wanita itu, sehingga, Ia memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahuinya. Secara spesifik menyebut الْأُذْمَاءِ (unta-unta mulia), penyair tidak hanya berbicara tentang transportasi, Ia juga memamerkan simbol kekayaan, kekuatan, dan status sosial tinggi sukunya. Hanya suku yang sangat kaya dan terpendang yang mampu memiliki iring-iringan unta semacam ini. Gambaran kemewahan tersebut secara langsung membangkitkan rasa kagum pada para pendengar.⁹⁶	قَالَتْ لِجَارَتِهَا انْظُرِي هَا مِنْ أُولَى وَتَأْمَلِي مَنْ رَاكِبُ الْأُذْمَاءِ⁹⁷ “Lantas ia berkata kepada saudarinya, lihatlah...! siapa mereka...? Dan fikirkanlah siapakah yang memimpin para Wanita itu”.
Syair disamping mengandung unsur rasa yaitu rasa rindu pada seseorang yang lama tak berjumpa, terdapat dalam kalimat أَعْرِفُ زَيْنَهُ وَرَكُوبَهُ “aku sangat mengenali pakaian dan kendaraannya”. Ini bukan	قَالَتْ أَبُو الْخَطَّابِ أَعْرِفُ زَيْنَهُ وَرَكُوبَهُ لَا شَكَّ عَيْرٍ مِرَاءٍ⁹⁹ “Ia menjawab, dia adalah Abu al-Khattab, aku sangat mengenali pakaian dan kendaraannya.”

⁹⁴ Al-Tibrīzī, “Al-Qasāid Al-‘Asyr”.

⁹⁶ Muḥammad ‘Alī ḤamdAllāh (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2005), 124

⁹⁷ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

⁹⁹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

pengenalan sekilas, melainkan pengenalan yang sudah terpatrit dalam benak. Dengan menyatakan "aku sangat mengenali", penyair menegaskan betapa sosok itu pernah menjadi bagian yang sangat akrab dalam hidupnya.⁹⁸	
Dalam kalimat <i>فَاسْتَبْشِرِي مِمَّنْ يُحِبُّ لُقَيْئُهُ بِلِقَاءِ</i> “maka berikanlah kabar gembira pada orang yang ingin bertemu denganku”. Syair ini mengandung unsur rasa, yaitu rasa senang. Rasa senang tersebut muncul karena orang yang menerima kabar dalam syair ini merasa gembira akan segera bertemu dengan sosok yang ia kagumi atau cintai. Kata ini berasal dari akar <i>ب ش ر</i> (b-sh-r), yang sama dengan kata <i>بُشْرَى</i> (<i>busyrā</i>) yang berarti "kabar gembira". Jadi, perintah ini bukan sekadar "jadilah senang", melainkan "terimalah kabar gembira ini dan bersukacitalah!". Ini adalah panggilan aktif untuk merasakan kebahagiaan karena sebuah peristiwa baik akan terjadi. Ini secara eksplisit	<i>قَالَتْ هَلْ...؟ قَالَتْ نَعَمْ فَاسْتَبْشِرِي مِمَّنْ يُحِبُّ لُقَيْئُهُ</i> <i>بِلِقَاءِ</i>¹⁰¹ “Ia berkata, benarkah itu...? Iya, maka berikanlah kabar gembira pada orang yang ingin bertemu denganku.

⁹⁸ Toshihiko Izutsu, *“Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), ((Beirut: Dār Ṣādir, 1994).

¹⁰¹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, *“Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”*. hlm. 34

menjadikan rasa senang sebagai tema utama. ¹⁰⁰	
Dalam kalimat جَاءَتْ إِذَا أُمْنِيَّتِي فِي غَيْرِ تَكْلِفَةٍ وَعَيْرِ عَنَاءٍ “sungguh harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan”. syair ini mengandung unsur rasa yaitu rasa bahagia karena harapannya terkabul tanpa ada kesusahan yang ia rasakan. Penyair menggunakan kata kerja dalam bentuk lampau (جَاءَتْ), yang berarti "ia (harapan itu) telah datang". Ini bukan lagi sebuah kemungkinan atau angan-angan di masa depan. Ini adalah sebuah fakta yang sudah terjadi. Kepastian ini menghilangkan segala bentuk kecemasan dan keraguan, membuka jalan bagi perasaan bahagia yang utuh dan total. Harapan itu kini menjadi sebuah realitas yang bisa dinikmati.¹⁰²	قَالَتْ لَقَدْ جَاءَتْ إِذَا أُمْنِيَّتِي فِي غَيْرِ تَكْلِفَةٍ وَعَيْرِ عَنَاءٍ¹⁰³ “Ia berkata, kalau begitu sungguh harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan”.
Syair disamping mengandung unsur rasa yaitu dalam kalimat رَدَّتْ نَحْنَتَنَا عَلَى اسْتِخْيَاءٍ “ia membalas salamku dengan tersipu malu”. Unsur rasa yang terkandung dalam syair ini yaitu rasa suka kepada penyair yang	لَمَّا تَوَافَقْنَا وَحَيِّينَاهُمَا رَدَّتْ نَحْنَتَنَا عَلَى اسْتِخْيَاءٍ¹⁰⁵ “Disaat aku berpapasan, dan memberi salam kepada mereka berdua, ia membalas salamku dengan tersipu malu”.

¹⁰⁰ Ibn Manzūr, “(Beirut: Dār Sādir, 1994).

¹⁰² ‘Alī al-Jārim, “Al-Balāghah al-Wāḍiḥah”, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif)

¹⁰³ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

¹⁰⁵ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

memberinya salam karena itu ia tersipu malu saat membalas salamnya. Reaksi ini menunjukkan bahwa sapaan dari sang penyair memiliki "efek" emosional terhadapnya, cukup untuk membuatnya tersipu. Jika ia tidak memiliki perasaan apa-apa, ia mungkin membalas salamnya dengan biasa saja atau bahkan mengabaikannya.¹⁰⁴	
Dalam kalimat رَهْنٌ بِحُسْنِ ثَوَاءٍ “jaminan tempat tinggal yang baik untuk kalian”. Dalam syair ini, penyair menggambarkan pemberian tempat tinggal yang layak kepada orang-orang, yang secara emosional menimbulkan perasaan bahagia bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa syair tersebut mengandung unsur rasa, yaitu rasa bahagia atau senang. Dalam budaya Arab, kehormatan (<i>syaraf</i>) memiliki nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu, menjadikan diri sendiri sebagai jaminan dipandang sebagai bentuk komitmen tertinggi. Janji yang kuat ini mampu menghapus kekhawatiran dan kecemasan tamu, serta	إِنْ تَنْظُرُوا الْيَوْمَ الثَّوَاءَ بِأَرْضِنَا فَعَدُّ لَكُمْ رَهْنٌ بِحُسْنِ ثَوَاءٍ¹⁰⁷ “Jika hari ini kalian melihat tempat tinggal diwilayah kami, maka besok adalah jaminan tempat tinggal yang baik untuk kalian.”

¹⁰⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, “*Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na‘budu wa Iyyāka Nasta‘īn*”, (Riyadh: Dār Ibn Khuzaymah, 2003)

¹⁰⁷ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

menggantinya dengan perasaan aman dan nyaman yang mendalam.¹⁰⁶	
Dalam kalimat <i>تَمْشِي كَمْشِي الظَّبْيَةِ الْأَدْمَاءِ</i> “menari bagaikan anak kecil, berjalan bagaikan seekor kijang”. Syair ini menggambarkan kebahagiaan yang dirasakan penyair ketika ia keluar bersama tiga gadis tanpa sepengetahuan orang lain. Unsur rasa dalam syair ini tercermin melalui ekspresi kebahagiaan atau kesenangan. Jika diasumsikan bahwa syair ini merupakan bagian dari kenangan akan suatu petualangan rahasia yang menyenangkan seperti yang sering digambarkan dalam puisi Arab klasik, misalnya oleh penyair Imru' al-Qays maka deskripsi tersebut dapat dianggap sebagai puncak dari memori bahagia yang dikenang oleh penyair.¹⁰⁸	<i>خَرَجْتُ تَأْطُرُ فِي ثَلَاثٍ كَالْدُمَى تَمْشِي كَمْشِي الظَّبْيَةِ الْأَدْمَاءِ</i>¹⁰⁹ “Ia pun keluar bersama tiga gadis, menari bagaikan anak kecil, berjalan bagaikan seekor kijang”.
Dalam kalimat <i>جَاءَ الْبَشِيرُ</i> “pemberi kabar gembira datang”. Syair ini mengandung unsur rasa, yaitu perasaan senang kepada seseorang yang telah lama dinanti kehadirannya untuk membawa kabar	<i>جَاءَ الْبَشِيرُ بِأَنَّهَا قَدْ أَقْبَلَتْ رِيحٌ لَهَا أَرْجٌ بِكُلِّ فَضَاءٍ</i>¹¹¹ “Pemberi kabar gembira datang memberi tahu bahwa ia telah tiba dengan wangi yang semerbak keseluruh penjuru”.

¹⁰⁶ Jawad Ali, “*Al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-‘Arab qabl al-Islām*”, (Baghdad: Maktabat al-Nahḍah, 1993).

¹⁰⁸ Imru' al-Qays, “*Mu‘allaqat Imri’ al-Qays*”

¹⁰⁹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

¹¹¹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

gembira. Kedatangan البَشِيرُ tidak hanya sekedar menyampaikan berita baik, tetapi juga melambangkan berakhirnya penderitaan yang panjang dan menyiksa. Rasa senang di sini adalah rasa lega yang luar biasa, seperti kebahagiaan seorang tahanan yang dibebaskan setelah puluhan tahun atau pasien yang sembuh dari penyakit kronis.¹¹⁰	
Dalam kalimat لِرَبِّي الشُّكْرُ “suatu kesyukuran pada Tuhanku”. Syair ini mengandung unsur rasa, yaitu rasa syukur dan kegembiraan kepada Tuhan atas terkabulnya janji-Nya pada malam itu. Penggunaan kata الشُّكْرُ menyiratkan kebahagiaan yang mendalam dan tulus, yang lahir dari pengakuan atas anugerah ilahi. kata الشُّكْرُ dalam kalimat ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketiga dimensi syukur tersebut: pengakuan hati atas anugerah, ekspresi lisan, dan potensi untuk tindakan yang lahir dari pengakuan itu. Keberadaan janji yang terkabul menambahkan dimensi kegembiraan	قَالَتْ لِرَبِّي الشُّكْرُ هَذَا لَيْلَةٌ نَذَرْتُ أُؤَدِّيهِ لَهُ بِوَفَاءٍ¹¹³ “Ia lalu berkata, suatu kesyukuran pada tuhanku sehingga aku dapat menunaikan janjiku malam ini”.

¹¹⁰ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr, “Qīṣaṣ al-Anbiyā’ ”, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1996).

¹¹³ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

karena melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan terwujud. ¹¹²	
--	--

B. Bentuk *Khayāl* (Imajinasi) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Unsur imajinasi (*al-khayāl*) adalah kemampuan sastrawan untuk menggunakan bahasa guna menciptakan gambaran, suasana, sensasi, dan gagasan yang melampaui kenyataan harfiah. Ini adalah mesin yang menggerakkan sastra, mengubah kata-kata biasa menjadi pengalaman yang dapat dirasakan, didengar, dan dilihat dalam benak pembaca atau pendengar.

Sebagaimana Al-Jurjani mengatakan bahwa imajinasi bekerja dengan mengambil makna dari satu domain realitas dan memindahkannya ke domain lain untuk menciptakan *الصورة الشعرية* yang unik dan mengunggah pikiran. Keindahan sastra tidak terletak pada kata-kata secara individual, tetapi pada bagaimana imajinasi menyusun kata-kata tersebut untuk menghasilkan efek dan makna yang melampaui kamus.¹¹⁴

Dalam karya sastra, imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indera, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan.¹¹⁵ Imajinasi juga adalah elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya sastra, terutama dalam karya sastra fiktif yang tidak dibatasi oleh kaidah-kaidah penulisan ilmiah atau non-fiktif.¹¹⁶

Imajinasi juga merupakan kekuatan yang mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak hingga menampakkan konkrit. Tanpa imajinasi sulit untuk membangkitkan

¹¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, “Madarij al-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in”, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1973), hlm. 244.

¹¹⁴ ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, “*Dalā’il al-I’jāz*”, (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 2004).

¹¹⁵ Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori-Teori Sastra Arab”, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 81

¹¹⁶ Atiek Dina Nasechah, Abdul Basid, and Muhammad Hasyim, “Implikasi Latar Belakang Sosial Pengarang Terhadap Representasi Imajinasi Dalam Cerpen ‘Di Tahun Sejuta Masehi’ Karya Taufiq El-Hakim,” *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra IX (Contemporary Issues In Language, Literature, And Education)*, 2018, 10–27. hlm. 439

emosi, maka imajinasi ialah bahasa untuk menggambarkan emosi agar lebih jelas dan kuat.¹¹⁷

Seperti yang diungkapkan Tedjoworo, hidup memang digerakkan dengan imajinasi, dibentuk dengan imajinasi, bahkan dirayakan dengan imajinasi. Melalui imajinasi manusia dapat memahami dan membentuk dirinya, sesamanya, dan seluruh kehidupan ini, akan tetapi melalui imajinasi juga manusia menghancurkan diri, membunuh manusia lainnya dan merusak bumi.¹¹⁸

Rene Wallek yang mengatakan bahwa kesusastraan dibatasi pada seni sastra bersifat imajinatif. Jadi di sini sifat imajinasi menunjukkan dunia angan dan khayalan sehingga kesusastraan berpusat pada epik, lirik, dan drama karena ketiganya itu termasuk dalam dunia angan.¹¹⁹

Ahmad Al-Syayib membagi *khayāl* kepada tiga macam:¹²⁰

1. *Khayāl Ibtikānī*

Yaitu adanya gambaran baru dalam sebuah karya sastra yang disusun dari beberapa unsur sebelumnya. Jika beberapa unsur disusun dengan cermat atau tidak asal-asalan, maka ia dinamakan *khayāl ibtikānī*. Misalnya dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, penyair menceritakan berbagai kehidupannya bersama kekasihnya. Penyair mengumpulkan ekspresinya dalam bentuk syair dengan berimajinasi sesuai dengan apa yang dia rasakan pada saat itu.

2. *Khayāl Ta’līfī*

Khayāl ini merupakan gabungan antara pemikiran dan gambaran yang selaras, yang berakhir pada perasaan yang benar. Apabila gambaran tersebut tidak dipahami dengan tepat, maka ia akan berubah menjadi *tamtsīl*, seperti halnya *tasybīh* dalam istilah ilmu *al-bayān*. Misalnya dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, penyair

¹¹⁷ Tatik Mariyatut Tasnimah, “Sastra Arab Dan Disabilitas: Pendekatan Ekspresif Terhadap Puisi Elegi Karya Al-Ma’arri” (2019): 1–24,. hlm. 101

¹¹⁸ Widodo, “Unsur-Unsur Intrinsik Sya’ir Arab.” hlm. 9

¹¹⁹ Amoy Krismawati Saragih, Nola Sari Manik, and Rosenna Rema Yunia Br Samosir, “Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel,” *Asas: Jurnal Sastra* 2, no. 3 (2021): 100,. hlm. 6

¹²⁰ Ahmad Muzakki, “Pengantar Teori-Teori Sastra Arab”. hlm 75

menceritakan naungan ranting pohon yang rindang, serta pepohonan yang tumbuh disepanjang jalan di tanah yang subur. Ketika sastrawan berimajinasi tentang pohon tersebut, dengan memadukan pikiran dan gambaran yang ada, maka proses imajinasi ini disebut dengan *khayāl ta'fīf*.

3. *Khayāl Bayānī*

Khayāl ini juga dikenal sebagai *khayāl tafsīrī* yaitu merupakan sarana terbaik untuk melukiskan nuansa alam dengan gaya sastra yang indah. Ia berfungsi sebagai media yang efektif untuk menggambarkan suasana alam dengan menggunakan gaya sastra yang memukau. Misalnya pada saat ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah menyaksikan kekasih-kekasihnya, kemudian penyair memberikan makna terhadap wanita itu, apakah wanita sebagai keindahan, kecantikan, kesejukan, kelembutan dan sebagainya.

Tabel 1.3

Bait Syair dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	Unsur Sastra dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu <i>إِذْ رَأَتْ نَزْهَ الْمَكَانِ وَغَيْبَةَ الْأَعْدَاءِ</i> “tatkala melihat pemandangan tanpa ada yang mengganggu”. Kata <i>نَزْهَ الْمَكَانِ</i> yaitu kesejukan suasana atau ketenangan tempat, dan kata <i>وَعَيْبَةَ الْأَعْدَاءِ</i> yaitu ketiadaan musuh atau hilangnya ancaman. Arti kalimat “tatkala melihat pemandangan tanpa ada yang mengganggu”. penyair tidak menyatakan rasa aman secara langsung, tetapi	<i>قَالَتْ لِجَارَتِهَا عِشَاءً إِذْ رَأَتْ نَزْهَ الْمَكَانِ وَغَيْبَةَ الْأَعْدَاءِ</i>¹²² “Ia berkata kepada saudarinya tatkala melihat pemandangan tanpa ada yang mengganggu.”

¹²² ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

melukiskannya dengan menggambarkan ketiadaan ancaman. Ini adalah teknik imajinatif yang membuat perasaan abstrak menjadi konkret dan dapat dirasakan.¹²¹	
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu نَبَتْ بِأَبْطَحِ طَيِّبِ الثَّرْيَاءِ “didataran tinggi tempat ia tuju”. Dengan menggunakan kata kerja ‘nabatat’ (tumbuh), penyair secara imajinatif menyamakan tokohnya dengan tanaman, sebuah metafora yang kuat untuk menggambarkan asal-usul yang alami, murni, dan organik, bukan sekadar keturunan sosial.¹²³	124 فِي رَوْضَةٍ يَمْنَنُهَا مَوْلِيَّةٌ نَبَتْ بِأَبْطَحِ طَيِّبِ الثَّرْيَاءِ “Ditaman yang basah akan hujan, didataran tinggi tempat ia tuju.”
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu وَرَيْقَةٍ نَبَتْ بِأَبْطَحِ طَيِّبِ الثَّرْيَاءِ “serta pepohonan yang tumbuh disepanjang jalan di tanah yang subur”. Kata رَيْقَةٍ sering digunakan untuk melambangkan daun kecil, pelepah lembut, atau secara metaforis: kecantikan, atau sesuatu yang tumbuh	126 فِي ظِلِّ دَانِيَةِ الْعُصُونِ وَرَيْقَةٍ نَبَتْ بِأَبْطَحِ طَيِّبِ الثَّرْيَاءِ “Dibawah naungan ranting pohon yang rindang, serta pepohonan yang tumbuh disepanjang jalan di tanah yang subur.”

¹²¹ Sayyid Qutb, “At-Tashwīr al-Fannī fī al-Qur’ān” (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2004), hlm. 35

¹²³ ‘Abd al-Qahir al-Jurjani, “Asrār al-Balāghah”, (Kairo: Maktabat al-Khanji, 2005), hlm. 33

¹²⁴ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

¹²⁶ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

dan indah. Imajinasi penyair bekerja dengan menciptakan sebuah ekosistem yang sempurna: tanah terbaik di tempat terbaik menumbuhkan daun terbaik. Secara simbolis, ini berarti: asal-usul yang mulia dari lingkungan yang mulia melahirkan pribadi yang juga mulia.¹²⁵	
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu وَكَأَنَّ رِبْقَتَهَا صَبِيرُ عَمَامَةٍ بَرَدَتْ “seakan-akan pepohonannya bagaikan awan putih”. Kata عَمَامَةٍ yaitu awan lembut, atau awan putih. Awan dalam syair sering menjadi simbol kelembutan, kesejukan, harapan, dan berkah. Dengan menyamakan cinta dengan awan ciptaan Tuhan yang berada di langit yang murni dan penuh berkah penyair secara imajinatif menyucikan aspek fisik dari cintanya. Ia mentransformasikan hasrat duniawi menjadi kerinduan terhadap sesuatu yang luhur dan sakral.¹²⁷	وَكَأَنَّ رِبْقَتَهَا صَبِيرُ عَمَامَةٍ بَرَدَتْ عَلَى صَحْوٍ بُعِيدٍ صَحَاءٌ¹²⁸ “Seakan akan pepohonannya bagaikan awan putih yang dingin yang membangunkan dipagi hari.”

¹²⁵ Syuqi Dhaif, “Tārīkh al-Adab al-‘Arabī: al-‘Asr al-Jāhili” (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1995), hlm. 47

¹²⁷ Syuqi Dhaif, “Al-Taṭawwur wa-l-Tajdīd fī al-Shi‘r al-Umawī” (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1988), h. 375

¹²⁸ ‘Umar Ibn Abī Rabī‘ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī‘ah”. hlm. 33

Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu كَيْتَ الْمُغِيرِيِّ الْعَشِيَّةِ أَسْعَفَتْ دَارَ بِهِ “andaikan al-Mugiry berada didekat rumah itu”. Dari kata دَارَ yaitu rumah atau tempat tinggal, dalam konteks puitis sering melambangkan tempat kenangan atau tempat yang dirindukan. Imajinasi di sini mengubah hubungan pasif (seseorang datang ke rumah) menjadi hubungan aktif (rumah mendatangkan seseorang). Ini menciptakan citraan yang jauh lebih dinamis dan emosional, seolah-olah seluruh alam, termasuk bangunan, berkonspirasi untuk mewujudkan harapan sang penyair.¹²⁹	¹³⁰ كَيْتَ الْمُغِيرِيِّ الْعَشِيَّةِ أَسْعَفَتْ دَارَ بِهِ لِتَقَارِبِ الْأَهْوَاءِ “Andaikan al-Mugiry berada didekat rumah itu untuk memadu cinta diwaktu senja.”
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu أَرْضُ لَنَا بِلْدَادَةٍ وَحَلَاءِ “serta bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku”. Dari kata أَرْضُ yaitu tanah atau bumi, bisa bermakna tempat tinggal, atau secara metaforis menggambarkan ruang kehidupan, dunia batin, atau eksistensi. Kata "Persetujuan"	إِذْ غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعَتْ أَرْضٌ لَنَا بِلْدَادَةً وَحَلَاءِ¹³² “Karena telah hilang dariku orang yang aku khawatirkan, serta bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku.”

¹²⁹ 'Abd al-Qahir al-Jurjani, “Asrār al-Balāghah”, (Kairo: Maktabat al-Khanji, 2005), hlm. 295

¹³⁰ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, “Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah”. hlm. 33

¹³² 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, “Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah”. hlm. 33

dari bumi adalah cara imajinatif untuk menggambarkan puncak harmoni ini.¹³¹	
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu سَمَامَةٌ مَوْكِبٍ رَفَعُوا دَمِيلَ الْعَيْسِ بِالصَّخْرَاءِ “kawanan burung diatas jejak unta digurun”. Kemampuan imajinasinya mulai berperan aktif karena dari kalimat Ia melihat awan debu (<i>samāmah</i>) yang membumbung dari kecepatan kafilah itu, dan pada saat yang sama, ia melihatnya sebagai kawanan burung (<i>samāmah</i>) yang terbang rendah. Atau bahkan lebih kuat, ia melihat kafilah itu sendiri sebagai kawanan burung yang sedang "terbang" melintasi gurun.¹³³	بَيْنَا نَسِيرُ رَأَتْ سَمَامَةً مَوْكِبٍ رَفَعُوا دَمِيلَ الْعَيْسِ بِالصَّخْرَاءِ¹³⁴ “Disaat aku berjalan, ia memandangi kawanan burung diatas jejak unta digurun.”
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu أُمْنِيَّتِي فِي غَيْرِ تَكْلِفَةٍ وَغَيْرِ عَنَاءٍ “harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan”. Dari Kata أُمْنِيَّتِي memiliki makna sebagai sesuatu yang sangat diinginkan atau diharapkan. Kata تَكْلِفَةٍ غَيْرِ yaitu tanpa paksaan, tanpa beban yang	قَالَتْ لَقَدْ جَاءَتْ إِذَا أُمْنِيَّتِي فِي غَيْرِ تَكْلِفَةٍ وَغَيْرِ عَنَاءٍ¹³⁶ “Ia berkata, kalau begitu sungguh harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan.”

¹³¹ Adonis, “Zaman al-Shi'r”, (Beirut: Dār al-Sāqī), 1985

¹³³ 'Abd al-Qahir al-Jurjani, “Asrār al-Balāghah”, (Kairo: Maktabat al-Khanji, 2005), hlm. 40

¹³⁴ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, “Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah”. hlm. 33

¹³⁶ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, “Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah”. hlm. 34

dibuat-buat. Dalam syair ini, bisa diartikan sebagai tidak dipaksakan atau tidak dibuat-buat. Kata وَعَيْرٌ غَنَاءٌ yaitu tanpa kesusahan, tanpa kepayahan. Bisa diartikan sebagai tidak disusahkan dan tidak dipayahkan. Imajinasi mengubah sebuah peristiwa yang mungkin biasa saja menjadi sebuah momen yang terasa sakral dan luar biasa. Penggambaran ini mengajak pembaca untuk merasakan kelegaan dan kebahagiaan sang penyair, seolah-olah mereka juga menyaksikan sebuah mukjizat kecil.¹³⁵	
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu رَجَاءٌ كَبِيرٌ “hanya saja harapannya terlampau besar”. Dari kata تَمَنِّيُّهُ yaitu harapannya atau keinginannya. Dan kata كَبِيرٌ yaitu besar atau tinggi, menunjukkan intensitas atau tingkatan harapan tersebut. penyair tidak hanya melaporkan sebuah fakta, tetapi menggunakan imajinasinya untuk memberi wujud dan skala pada konsep	¹³⁸ مَا كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يُلِمَّ بِأَرْضِنَا إِلَّا تَمَنِّيُّهُ كَبِيرٌ رَجَاءٌ “Aku tidak berharap dia tahu tempatku, hanya saja harapannya terlampau besar.”

¹³⁵ 'Abd al-Qahir al-Jurjani, “Dalā'il al-I'jāz”, (Kairo: Maktabat al-Khanji, 2004), hlm. 35

¹³⁸ 'Umar Ibn Abī Rabī'ah, “Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah”. hlm. 34

harapan, menjadikan kekuatan yang monumental.¹³⁷	
Syair disamping mengandung unsur imajinasi yaitu فَإِذَا الْمُنَى قَدْ قَرَّبَتْ بِلِقَائِهِ “ternyata impian telah dekat bertemu dengannya”. Dari kata الْمُنَى yaitu cita-cita, impian, atau keinginan yang dalam. Imajinasi dalam syair ini menggambarkan "Impian" sebagai entitas yang aktif, seolah-olah dapat berjalan, bergerak, dan mengatur sebuah pertemuan. Citraan ini memaksa pembaca untuk membayangkan impian sebagai sosok hidup yang memiliki peran nyata dalam narasi.¹³⁹	¹⁴⁰ فَإِذَا الْمُنَى قَدْ قَرَّبَتْ بِلِقَائِهِ وَأَجَابَ فِي سِرِّ لَنَا وَحَلَاءِ “Ternyata Impian telah dekat bertemu dengannya, dan ia menjawabku dalam diam.”
Dari kalimat كَالْدُمَى تَمْشِي كَمْشِي الطَّبِيَّةِ الْأَدْمَاءِ “menari bagaikan anak kecil, berjalan bagaikan seekor kijang”. Syair ini mengandung unsur imajinasi dari kata كَالْدُمَى (Bagaikan arca-arca indah). Perbandingan ini melukiskan keadaan fisik perempuan tersebut saat diam.	خَرَجَتْ تَأْطُرُ فِي ثَلَاثِ كَالْدُمَى تَمْشِي كَمْشِي الطَّبِيَّةِ الْأَدْمَاءِ¹⁴² “Ia pun keluar Bersama tiga gadis, menari bagaikan anak kecil, berjalan Bagaikan seekor kijang.”

¹³⁷ Ihsan Abbas, “Tārīkh an-Naqd al-Adabī ‘inda al-‘Arab: min al-Qarn al-Thānī ḥattā al-Qarn al-Thāmin al-Hijrī” (Beirut: Dār al-Thaqāfah, 1983), hlm. 315

¹³⁹ Jābir ‘Uṣfūr, “Aṣ-Ṣūrah al-Fanniyyah fī at-Turāth an-Naqdī wa al-Balāghī ‘inda al-‘Arab” (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1998), hlm. 295

¹⁴⁰ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

¹⁴² ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

Imajinasi pembaca diarahkan untuk membayangkan sosok yang memiliki keindahan sempurna, proporsional, dan tanpa cacat, layaknya sebuah mahakarya seni pahat. ¹⁴¹	
--	--

Puisi ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah adalah salah satu karya terkenalnya yang terdiri dari enam belas bait. Puisi ini menunjukkan kedudukan penting Umar sebagai penyair pada masanya, terutama di kalangan penyair Quraisy.¹⁴³

Penyair Katsīr bin ‘Abd al-Rahmān al-khuzā’ī, yang dikenal karena sering menggambarkan wanita dalam puisinya, mengkritik ‘Umar bin Abī Rabī’ah. Ia mengatakan bahwa dalam puisi, seharusnya wanita digambarkan sebagai sosok yang dicari dan diidamkan, bukan yang justru meminta perhatian, seperti yang tergambar dalam puisi ‘Umar. Selain itu, Ibnu Abī Atīq, seorang kritikus pada masa Bani Umayyah, juga menyampaikan bahwa ‘Umar tampak lebih menonjolkan dirinya sendiri dalam puisi-puisinya, seolah-olah ia ingin menunjukkan kebanggaan pada dirinya sendiri, bukan pada wanita-wanita yang ia cintai.¹⁴⁴

C. Bentuk *Fikrah* (Gagasan) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Fikrah (الفكرة) merujuk pada gagasan, ide, konsep, pemikiran, opini, atau pandangan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Ini adalah salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa.

Seperti yang dikemukakan Badr bahwa *al-fikrah* (gagasan) adalah salah satu intrinsik yang penting, Bersama dengan *asy-syakhsiyyāt* (Penokohan), *as-sirā’* (tegangan), *al-harakah* (gerakan), *al-ḥiwār* (percakapan), dan *al-binā’* (setting). Ini

¹⁴¹ Shawqī Dayf, “Tārīkh al-Adab al-‘Arabī: al-‘Aṣr al-Jāhili” (Kairo: Dār al-Ma‘ārif), hlm. 203

¹⁴³ Ahlām Bakrī, “قصيدة عمر ابن أبي ربيعة وهل يخفى القمر”, 2023.

¹⁴⁴ Ibnu Rasyīq al-Qirawānī, “Al-Amda fī Muḥāsasin al-haqar wa al-Ādābah”.

menegaskan bahwa *fikrah* adalah elemen fundamental dalam genre drama, yang mengarahkan seluruh elemen lainnya.¹⁴⁵

Gagasan atau pikiran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh akal, sehingga ia dapat menggambarkan dan menghadirkan sesuatu yang tidak diketahui.¹⁴⁶ Tema atau gagasan menjadi unsur utama dalam memahami sebuah karya sastra. Tanpa gagasan, karya sastra akan kehilangan daya hidupnya, tidak dikenal, dan tidak memiliki kekuatan. Sastra bukan sekedar rangkaian kata dan ungkapan, melainkan harus mampu menyampaikan wawasan baru mengenai alam, kehidupan, eksistensi, serta manusia. Oleh karena itu, ide yang terkandung dalam karya sastra haruslah jelas, penting, dan memiliki relevansi, bukan hasil meniru atau menjiplak.¹⁴⁷

Gagasan dapat menghasilkan tema yang merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra tersebut memiliki karakteristik sebagaimana rupa. Sebuah karya sastra yang tidak memiliki gagasan adalah karya sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Sesungguhnya karya sastra bukanlah susunan bahasa dan ungkapan semata, tetapi ia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan.¹⁴⁸ Munculnya gagasan dalam puisi tertentu dalam pikiran penyair akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi yang sesuai dengan gagasan tersebut.¹⁴⁹

Pada umumnya, gagasan dalam karya sastra banyak dipengaruhi faktor-faktor yang berada diluar, misalnya keadaan sosial, perkembangan politik, budaya, dan bahkan juga diwarnai oleh faktor sejarah dan psikologis pengarang. Sastrawan dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan, dan karya sastra yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat kepada masyarakat pembaca, serta memberikan sikap atau penilaian terhadapnya.¹⁵⁰

¹⁴⁵ Badr, "Al-Fann al-Masrahī: Dirāsah Naqdīyah" (Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malāyīn).

¹⁴⁶ Tatik Mariyatut Tasnimah, "Sastra Arab Dan Disabilitas: Pendekatan Ekspresif Terhadap Puisi Elegi Karya al-Ma'arr" 6, no. 1 (2019): 1-24. hlm.

¹⁴⁷ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori-Teori Sastra Arab", (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm. 84

¹⁴⁸ Akhmad Muzakki, "Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan", Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2006, hlm. 71

¹⁴⁹ Widodo, "Unsur-Unsur Intrinsik Sya'ir Arab." hlm. 7

¹⁵⁰ Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori-Teori Sastra Arab". hlm. 84

Tabel 1.4

Bait Syair dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	Unsur Sastra dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah
Gagasan antara syair disamping saling berkaitan dan relevan. Syair tersebut saling terikat dan relevan karena dimulai dengan kata hujan kemudian kesuburan dan yang terakhir kerindangan. Syair pertama, menyebutkan taman itu basah oleh hujan. Hujan inilah yang menjadi sebab mengapa disyair kedua tanahnya sangat subur, dan karena subur, maka tumbuhlah pepohonan dengan ranting yang rindang dan lebat. Penyair menunjukkan <i>Husn an-Nasq</i> dengan memulai dari gambaran umum (taman di dataran tinggi), kemudian bergerak ke detail yang lebih spesifik (naungan pohon dan tanah subur), dan diakhiri dengan sebuah perumpamaan (<i>tasybīh</i>) yang indah dan bersifat sensoris (kesegaran seperti awan pagi).¹⁵¹	152 فِي رَوْضَةٍ يَمْنَنُهَا مَوْلِيَّةٌ مِثْلَاءَ رَابِيَةٍ بُعِيدَ السَّمَاءِ “Ditaman yang basah akan hujan, didataran tinggi tempat ia tuju.” فِي ظِلِّ دَانِيَةِ الْغُصُونِ وَرَيْقَةٍ نَبَتَتْ بِأَبْطَحِ طَيِّبِ الثَّرْيَاءِ 153 “Dibawah naungan ranting pohon yang rindang, serta pepohonan yang tumbuh disepanjang jalan di tanah yang subur.” وَكَأَنَّ رَيْقَتَهَا صَبِيرُ عِمَامَةٍ بَرَدَتْ عَلَى صَحْوٍ بُعِيدٍ صَحَاءِ 154 “Seakan akan pepohonannya bagaikan awan putih yang dingin yang membangunkan dipagi hari.”
Gagasan antara syair disamping saling berkaitan dan relevan. Syair tersebut saling terikat dan relevan karena adanya	لَيْتَ الْمَغِيرِيَّ الْعَشِيَّةَ أَسْعَفَتْ دَارَ بِهِ لِتَقَارِبِ

¹⁵¹ Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Ṭabāṭabā al-‘Alawī, “*Iyār al-Shi’r*”. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982). hlm. 8.

¹⁵² ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 33

¹⁵³ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 33

¹⁵⁴ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 33

harapan dan kondisi. Syair pertama, penyair mengungkapkan sebuah harapan atau angan-angan. Ia berharap kekasihnya al-Mughiri ada didekatnya pada waktu senja untuk memadu kasih. Syair kedua, penyair menjelaskan mengapa keinginan itu muncul saat itu juga karena Kondisi yang telah sempurna menjadi faktor penyebab utama orang yang ditakuti telah pergi dan situasi sekitar juga mendukung karena sepi. Hubungan kondisi, harapan dalam syair ini, menunjukkan adanya transisi yang sangat logis dan alami. Penyair tidak melompat ke angan-angannya secara tiba-tiba. Ia terlebih dahulu memaparkan landasannya (kondisi yang aman), lalu secara alami mengalir ke puncak emosinya (harapan untuk bertemu).¹⁵⁵	الأَهْوَاءُ¹⁵⁶ “Andaikan al-Mugiry berada didekat rumah itu untuk memadu cinta diwaktu senja.” إِذْ غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعَتْ أَرْضُ لَنَا بِلْدَادَةً وَحَلَاءُ¹⁵⁷ “Karena telah hilang dariku orang yang aku khawatirkan, serta bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku.”
Gagasan antara syair disamping saling berkaitan dan relevan. Kelima syair ini saling terikat erat karena mereka terhubung oleh alur naratif yang kronologis, dialog yang bersahutan, dan perkembangan emosi yang logis dari	بَيْنَا نَسِيرُ رَأَتْ سَمَامَةً مَوْكِبٍ رَفَعُوا دَمِيلَ الْعَيْسِ بِالصَّخْرَاءِ¹⁵⁹ “Disaat aku berjalan, ia memandangi kawanan burung diatas jejak unta digurun.”

¹⁵⁵ Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn Rasyīq al-Qayrawānī, “Al-‘Umdah fī Mahāsin al-Shi‘r wa Ādābihi wa Naqdih”, (Beirut: Dār al-Jīl, 1972), hlm. 45.

¹⁵⁶ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

¹⁵⁷ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

¹⁵⁹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

awal hingga akhir. Pada syair pertama, latar tempat dan waktu ditetapkan di sebuah gurun, saat tokoh utama sedang melakukan perjalanan. Insiden pemicu mulai muncul ketika tokoh wanita melihat iring-iringan unta dari kejauhan. Syair kedua, menandai awal pergerakan cerita, di mana tokoh utama merasa penasaran dan bertanya kepada temannya untuk mengidentifikasi rombongan tersebut, dengan fokus khusus pada salah satu penunggang unta. Pada syair ketiga, misteri mulai terungkap ketika temannya dengan yakin menyebut bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Al-Khattab. Syair keempat, memuat dialog singkat yang menggambarkan keterkejutan dan kegembiraan tokoh utama. Pertanyaan “Benarkah itu?” dijawab secara tegas dengan “Iya,” lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengapa pertemuan tersebut begitu penting yakni karena sosok itu adalah seseorang yang sangat dirindukan. Keseluruhan rangkaian syair	قَالَتْ لِحَارَتِهَا أَنْظِرِي هَا مِنْ أُولَى وَتَأْمَلِي مَنْ رَاكِبِ الْأَدْمَاءِ¹⁶⁰ “Lantas ia berkata kepada saudarinya, lihatlah..! siapa mereka...? Dan fikirkanlah siapakah yang memimpin para Wanita itu.” قَالَتْ أَبُو الْخَطَّابِ أَعْرِفُ زَيْتَهُ وَرُكُوبَهُ لَا شَكَّ غَيْرِ مِرَاءٍ¹⁶¹ “Ia menjawab, dia adalah Abu al-Khattab, aku sangat mengenali pakaian dan kendaraannya.” قَالَتْ هَلْ...؟ قَالَتْ نَعَمْ فَاسْتَبْشِرِي مَنْ يُحِبُّ لِقَائَهُ بِلِقَاءِ¹⁶² “Ia berkata, benarkah itu...? Iya, maka berikanlah kabar gembira pada orang yang ingin bertemu denganku.” قَالَتْ لَقَدْ جَاءَتْ إِذَا أُمِّيَّتِي فِي غَيْرِ تَكْلِيفَةٍ وَغَيْرِ عَنَاءٍ¹⁶³ “Ia berkata, kalau begitu sungguh harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan.”
---	--

¹⁶⁰ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

¹⁶¹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

¹⁶² ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

¹⁶³ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 34

ini mencerminkan konsep bahwa puisi yang hebat berfungsi seperti organisme hidup, di mana setiap bagiannya tidak hanya terhubung secara tematis, tetapi juga berkembang secara alami. Puisi tersebut memiliki jiwa atau emosi yang mengalir, menyatukan keseluruhan struktur dan makna secara harmonis.¹⁵⁸	
Gagasan antara syair disamping saling berkaitan dan relevan. Kedua syair ini sangat terikat dan relevan karena adanya aksi dan reaksi. Syair pertama menunjukkan terjadinya peristiwa yaitu telah datang pemberi kabar gembira yang mengabarkan “ia” yang ditunggu-tunggu telah tiba. Syair kedua, seseorang memberikan respons langsung terhadap berita tersebut. Responnya ialah ucapan syukur kepada Tuhan dan sebuah deklarasi untuk menunaikan janji atau nazar. Sastra yang hebat mampu melampaui deskripsi fisik untuk menyentuh realitas emosional dan spiritual. Kemampuan menyatukan dunia inderawi dengan dunia perasaan	جَاءَ الْبَشِيرُ بِأَنَّهَا قَدْ أَقْبَلَتْ رِيحٌ لَهَا أَرْجٌ بِكُلِّ فُضَاءٍ¹⁶⁵ “Pemberi kabar gembira datang memberi tahu bahwa ia telah tiba dengan wangi yang semerbak keseluruh penjuru.” قَالَتْ لِرَبِّي الشُّكْرُ هَذِي لَيْلَةٌ نَذَرْتُ أَوْدِيَهُ لَهُ يَوْفَاءَ¹⁶⁶ “Ia lalu berkata, suatu kesyukuran pada tuhanku sehingga aku dapat menunaikan janjiku malam ini.”

¹⁵⁸ ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād et.al, “*Al-Dīwān: Kitāb fī al-Naqd wa al-Adab*” (Kairo: Dār al-Ma‘ārif), hlm. 9.

¹⁶⁵ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

¹⁶⁶ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

merupakan salah satu ciri khas penyair yang memiliki kematangan dalam berkarya. ¹⁶⁴	
--	--

D. Bentuk *Shūrah* (Bentuk) Dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Unsur *shūrah* (الصُّورَة) merujuk pada gambaran atau citra artistik yang dibentuk oleh penyair atau penulis melalui kata-kata untuk menyampaikan makna, emosi, dan keindahan estetika kepada pembaca atau pendengar.

Seperti yang dikatakan oleh Ahmad As-Syayib bahwa Unsur *shūrah* (bentuk) adalah unsur yang menggunakan bahasa sebagai metafora untuk mengungkapkan emosi, imajinasi, dan gagasan atau ide.¹⁶⁷ Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra.¹⁶⁸

Bentuk juga merupakan karakter khusus yang dengannya penulis mencetak tulisannya, menyalurkan perasaannya, mendongengkan kisahnya, sehingga kepribadiannya dikenal dan dicirikan oleh pilihan kosa kata, komposisi serta ide-idenya dengan benar. Beberapa dari mereka mendefinisikan *shurah* sebagai tempat untuk menuangkan pikiran dan emosi, sebagian pula mendefinisikan bahwa *shurah* adalah cara penulis atau penyair secara khusus memilih kata-kata dalam bentuk yang memuaskan mereka dan menyusun kata-kata tentang situasi yang dibutuhkan pikiran.¹⁶⁹

¹⁶⁴ Sayyid Quṭb, “*Al-Tashwīr al-Fannī fī al-Qur’ān*”, (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2002). hlm. 34.

¹⁶⁷ Ahmad As-Syāyib, *Uṣhūl an-Naḥd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 32

¹⁶⁸ Ahmad As-Syāyib, *Uṣhūl an-Naḥd al-Adabi*, (Kairo: Maktabah an Nahḍah al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 32

¹⁶⁹ Nurhikmah Misbah, “Kahlil Gibran Dan Syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)”, hlm. 51

Bentuk merupakan metode dan gaya dalam menyusun serta mengatur unsur-unsur dalam sebuah karangan, atau bisa juga diartikan sebagai pola struktur dari suatu karya sastra.¹⁷⁰

Kata lain dari bentuk adalah uslub, konsep uslub secara bahasa memiliki arti jalan, cara, sistem atau metode. Adapun pengertiannya (uslub) dalam bahasa Arab, ialah makna yang terdapat dalam suatu bentuk susunan lafadz-lafadz (kalimat) agar lebih mudah mencapai tujuan yang dimaksud pada diri pendengar atau pembaca.¹⁷¹

1. Bentuk syair dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Wanita dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah menggambarkan bagaimana sosok perempuan sering muncul dalam puisi-puisi ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Penyair ini menggambarkan kecantikan fisik mereka secara mendetail dan menunjukkan bagaimana kecantikan itu memengaruhi perasaannya. Dalam syairnya, ia kadang-kadang memuji perempuan, namun di waktu lain juga menggambarkan mereka dengan cara yang merendahkan.¹⁷²

Musim-musim ziarah sangat memengaruhi kehidupan sosial di Mekah, termasuk kehidupan sastra para penyair seperti ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah. Pada masa itu, para wanita tahu bahwa musim ziarah menarik perhatian para pemuda. Karena itu, mereka mengenakan pakaian terbaik dan memakai perhiasan paling indah. Wanita-wanita bangsawan datang berziarah dalam rombongan yang mencolok, dikawal oleh para pelayan di kanan dan di kiri, dan mereka saling bersaing dalam hal penampilan.¹⁷³

‘Umar tidak hanya mencintai satu wanita, tetapi banyak wanita yang berbeda-beda. Masing-masing wanita menunjukkan sisi yang berbeda dari kepribadian ‘Umar. Ada yang menjadi kekasih, ada yang bersifat pemberontak, ada yang menggoda, dan ada pula tampak suci namun sulit dipahami. Sosok-sosok wanita ini terus hadir dalam

¹⁷⁰ Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori-Teori Sastra Arab”. hlm. 86

¹⁷¹ Faridl Hakim et al., “Uslub, Uslubiyah Dan Kaitannya Dengan Ilmu Balaghah,” *Al-Lisan Al-‘Arabi* 2, no. 2 (2023) : 28-36. hlm.

¹⁷² Sommaire, “صورة المرأة في شعر عمر بن أبي ربيعة”, (سعيد باجابر نويز, 2020). hlm. 1-12

¹⁷³ Ahmad Yasmin, “الترجسية و صورة الآخر في شعر عمر ابن أبي ربيعة”, *Journal For Research and Scientific Studies*, 2014. hlm. 89

jiwa sang penyair, memengaruhi karya-karyanya, dan menjadi gambaran tersendiri dalam puisinya, yang terus muncul sepanjang masa kreatifnya tanpa henti.¹⁷⁴

Dalam kehidupan dan kisah cintanya, Umar memiliki banyak kekasih wanita. Nama-nama mereka sering muncul dalam cerita dan puisinya. Ia menyebut mereka di berbagai tempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari berbagai pengalaman cintanya, Umar berhasil menggambarkan dunia cinta dan kehidupan para wanita dalam puisinya dengan sangat ekspresif. Ia dikenal sebagai penyair paling cemerlang dalam melukiskan sosok wanita, baik wanita yang mencintainya maupun yang dicintainya. Lewat puisi-puisinya, ia menciptakan gambaran baru tentang wanita yang menjadi ciri khas dalam sejarah puisi ghazal Arab.¹⁷⁵

2. Bentuk *tasybīh* dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Bahasa ini personifikasi merupakan bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Bahasa ini mengiaskan benda-benda erotesis, dan persinifikasi. Penggunaan bahasa ini bertujuan untuk menguatkan makna dan memberikan efek pengaruh yang kuat terhadap pembaca.¹⁷⁶

Bahasa kiasan merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan imajinasi dengan mengiaskan atau mempersamakan satu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, menarik, dan hidup.¹⁷⁷ Berikut beberapa syair yang mengandung bahasa kiasan:

¹⁷⁴ Muhammad Abdullah, “قراءة معاصرة في نصوص من التراث الشعري”, (2002, دار الشؤون الثقافية العامة, بغداد).

¹⁷⁵ Khalil Muhammad Odeh, “صورة المرأة في شعر عمر بن أبي ربيعة”, (1988, دار الكتاب العلمية).

¹⁷⁶ Anggun Setiana dkk, “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran”, Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, Vol. 18, No. 2, 2022

¹⁷⁷ Rahma Salbiah, “Gaya Bahasa Dalam Puisi Ahinnu Ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish,” *Al-Ma‘rifah* 19, no. 1 (2022): 83–94. hlm. 88

Tabel 1.5

Bait Syair dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	Unsur Sastra dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah
Syair disamping mengandung bahasa kiasan yaitu <i>بَرَدَتْ عَلَى صَحْوٍ بُعِيدٍ ضَحَاءٍ</i> “awan putih yang dingin yang membangunkan dipagi hari”. Bagaikan suasana hati yang sedang gembira dan cerah, lalu tiba-tiba terusik oleh sebuah kenangan sedih atau kabar buruk yang datang tak terduga. Kehangatan Dhuha adalah kebahagiaan, dan hawa dingin (<i>baradat</i>) adalah kesedihan yang datang tiba-tiba. Bisa melambangkan sikap seorang kekasih. Di saat hubungan terasa hangat dan cerah, sang kekasih tiba-tiba menunjukkan sikap dingin atau menjauh tanpa alasan yang jelas. Menjadikan awan sebagai sesuatu yang memberi kenyamanan adalah bentuk ekspresi emosional yang mendalam, sebagaimana dilakukan oleh para penyair modern.¹⁷⁸	وَكَأَنَّ رِيْقَتَهَا صَبِيرُ عَمَامَةٍ بَرَدَتْ عَلَى صَحْوٍ بُعِيدٍ ضَحَاءٍ¹⁷⁹ “Seakan akan pepohonannya bagaikan awan putih yang dingin yang membangunkan dipagi hari.”
Syair disamping mengandung bahasa kiasan yaitu <i>لِتَفَارِبِ الْأَهْوَاءِ</i> “memadu cinta di waktu senja”. Kata "Memadu" (dari	

¹⁷⁸ Badr Shākir al-Sayyāb, “*Diwān Badr Shākir al-Sayyāb*” (Beirut: Dār al-‘Awdah, 1992), hlm. 45.

¹⁷⁹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 33

kata <i>padu</i>) berarti menggabungkan, menyatukan, atau mengharmoniskan. "Memadu cinta" bukan sekadar "bercinta", melainkan menyatukan dua rasa cinta menjadi satu kesatuan yang harmonis dan indah, seperti memadukan suara dalam sebuah paduan suara. Senja identik dengan suasana yang romantis, syahdu, dan tenang setelah seharian beraktivitas. Senja juga bisa menjadi metafora untuk usia yang lebih matang, di mana cinta tidak lagi bergejolak seperti di masa muda, tetapi lebih tenang, dalam, dan saling memahami. Kata "cinta yang berpadu" seolah mengalirkan perasaan romantis yang hanya bisa dicapai melalui visualisasi puitik, bukan penjabaran logis.¹⁸⁰	لَيْتَ الْمُغِيرِي الْعَشِيَّةَ أَسَعَفْتُ دَارَ بِهِ لِتَقَارِبِ الْأَهْوَاءِ¹⁸¹ “Andaikan al-Mugiry berada didekat rumah itu untuk memadu cinta diwaktu senja.”
Syair disamping mengandung bahasa kiasan yaitu <i>أَرْضٌ لَنَا بِلْدَادَةٍ وَحَلَاءٍ</i> “bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku”. Kata (<i>Arḍun</i>) yaitu sebidang tanah, sebuah daratan. menunjukkan bahwa ini bukan sembarang tanah, melainkan "suatu" tanah yang spesifik dan istimewa bagi si pembicara. Kata	

¹⁸⁰ Muḥammad Ghunaymī Hilāl, *al-Adab al-Muqāran*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1991, hlm. 88.

¹⁸¹ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

(<i>Lanā</i>) "Milik kami" atau "bagi kami". Ini menciptakan rasa kepemilikan dan kebersamaan. Tanah ini adalah tempat spesial bagi "kami". Kata (<i>Bilāzāzin</i>) "Dengan kenikmatan". Ini menggambarkan bahwa tanah tersebut memberikan pengalaman yang sangat menyenangkan mungkin udaranya sejuk, pemandangannya indah, suasananya menenangkan, atau memberikan kebahagiaan batin. Kata (<i>Wa khalā'i</i>) "Dengan kesunyian" ini menunjukkan Tempat yang jauh dari keramaian, hiruk pikuk, dan gangguan. Ini adalah kesunyian yang positif, yang membawa ketenangan. Penyair sedang mengungkapkan kondisi batinnya melalui alam (bumi), sehingga bumi digambarkan sebagai entitas hidup yang selaras dan sejalan dengan jiwanya.¹⁸²	إِذْ غَابَ عَنَّا مَنْ نَخَافُ وَطَاوَعَتْ أَرْضُ لَنَا بِلْدَادَةٍ وَحَلَاءٍ¹⁸³ “Karena telah hilang dariku orang yang aku khawatirkan, serta bumi telah setuju kenyamanan akan kesendirian untukku.”
--	---

3. Bentuk *Majāz* dalam syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah

Majāz adalah lafal yang dipergunakan bukan pada makna aslinya dikarenakan adanya suatu hubungan (alaqah) serta tanda atau indikator (qarinah) yang mengalihkan pemahaman seseorang untuk sampai kepada makna aslinya.¹⁸⁴ *Majāz* menggambarkan

¹⁸² ‘Izz al-Dīn Ismā‘īl, “*al-Usūs al-Jamāliyyah*”, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī). hlm. 135.

¹⁸³ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 33

¹⁸⁴ Abdul Latif, “*Jurnal Studi Bahasa Arab*. hlm. 209

pergeseran dari makna harfiah ke interpretasi kiasan. Para ulama mendefinisikan *majāz* sebagai cara menyampaikan makna lebih dalam melalui referensi tidak langsung.¹⁸⁵

Menurut para ulama, *majāz* bukan hanya sekadar pengalihan makna, tetapi juga menciptakan hubungan antara makna harfiah dan kiasan, yang memperkaya pemahaman pembaca dan pendengar.¹⁸⁶ Berikut beberapa syair yang mengandung bentuk *majāz*.

Tabel 1.6

Bait Syair dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah	Unsur Sastra dalam Syair ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah
Syair di samping mengandung bentuk <i>majāz</i> di dalamnya yaitu كَبِيرٌ بَلَاءٌ “yang membuatnya tersiksa”. Kata (<i>Kabīr</i>) Berasal dari akar kata yang berarti "besar". Dalam konteks ini, artinya bukan hanya besar secara fisik, tetapi juga dahsyat atau luar biasa. kata tersiksa digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan rasa sakit hati atau rindu karena diabaikan, bukan siksaan sebenarnya. " <i>Balā</i> ” di sini bukan bencana nyata, tetapi emosi batin seperti luka hati, rindu, atau penyesalan, yang	قُلْتُ ارْكَبُوا نَزْرَ التي رَعَمَتْ لَنَا أَنْ لَا تُبَالِيهَا كَبِيرٌ بَلَاءٌ¹⁸⁸ “Kukatakan, berangkatlah ...! akan kudatangi ia yang menyangka aku tidak memperdulikannya yang membuatnya tersiksa.”

¹⁸⁵ Ayi Noer Jamilah, “Majaz Mursal Dalam Al-Qur’ an Surat An-Nisa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Perempuan”. hlm. 1

¹⁸⁶ Ayi Noer Jamilah, “Majaz Mursal Dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Perempuan”. hlm. 1-2

¹⁸⁸ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah”. hlm. 33

hanya dapat disampaikan lewat makna kiasan.¹⁸⁷	
Syair disamping mengandung bentuk <i>majāz</i> di dalamnya yaitu kata جَاءَتْ إِذَا أُمْنِيَّتِي “harapanku telah tiba”. kata "datang/tiba" (جاءت) memberikan kesan seolah-olah harapan itu adalah sosok keberadaan yang terpisah atau tamu yang berjalan dan akhirnya sampai di tujuan. Ada nuansa perjalanan dan penantian yang berakhir. kata harapan disini, bukan harapan secara fisik datang atau berjalan, tetapi hasil dari harapan tersebut yaitu peristiwa yang diinginkan. Kata "harapanku telah tiba" merupakan metafora, karena harapan (yang abstrak) digambarkan seolah-olah sebagai makhluk yang datang. Ini adalah strategi puitik untuk mengekspresikan terwujudnya keinginan tanpa menyatakannya secara literal.¹⁸⁹	قَالَتْ لَقَدْ جَاءَتْ إِذَا أُمْنِيَّتِي فِي عَيْرٍ تَكْلِفَةٍ وَعَيْرٍ عَنَاءٍ¹⁹⁰ “Ia berkata, kalau begitu sungguh harapanku telah tiba tanpa ada paksaan dan kesusahan.”
Syair disamping mengandung bentuk <i>majāz</i> yaitu تَمَنِّيُّهُ كَبِيرَ رَجَاءٍ “harapannya terlampau besar”. Kata (<i>tamannā</i>) yang	

¹⁸⁷ ‘Izz al-Dīn Ismā‘īl, “*al-Usus al-Jamāliyyah*”, hlm. 91.

¹⁸⁹ ‘Izz al-Dīn Ismā‘īl, “*al-Usus al-Jamāliyyah*”, hlm. 147.

¹⁹⁰ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

berarti "berangan-angan", atau "berharap untuk sesuatu". Kata ini sering digunakan untuk harapan yang sangat kuat, mendalam, dan terkadang sulit untuk dicapai (angan-angan). Kata (<i>rajā</i>), yang berarti "berharap" atau "mengharapkan", kata رَجَاء (<i>rajā'</i>) lebih menyiratkan harapan terhadap sesuatu yang mungkin terjadi, berupa ekspektasi positif. Kata 'besar' digunakan dalam makna non harfiah untuk menggambarkan intensitas atau kekuatan harapan, bukan ukuran fisiknya. Penggunaan kata كَبِير dalam konteks رَجَاء adalah bentuk <i>majāz</i> untuk menunjukkan kedalaman dan kekuatan harapan, bukan ukuran fisik.¹⁹¹	مَا كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يُلِمَّ بِأَرْضِنَا إِلَّا تَمَنِّيَهُ كَبِيرَ رَجَاءٍ¹⁹² “Aku tidak berharap dia tahu tempatku, hanya saja harapannya terlampau besar.”
Syair disamping mengandung bentuk <i>majāz</i> yaitu أَجَابَ فِي سِرٍّ لَنَا وَخَلَاءٍ “dan ia menjawabku dalam diam”. Kata (<i>Ajāba</i>) yaitu "Dia (laki-laki) menjawab." Ini adalah kata kerja yang jelas, menunjukkan adanya sebuah respons atas pertanyaan atau situasi. Kata (<i>sirr</i>) berarti rahasia. Ini bukan sekadar صَمْتُ	

¹⁹¹ ‘Izz al-Dīn Ismā‘īl, “*al-Usūs al-Jamāliyyah*”, hlm. 128.

¹⁹² ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

(<i>shamt</i>) atau سکون (<i>sukūn</i>) yang berarti "diam". <i>Sirr</i> menyiratkan bahwa jawaban itu diberikan secara tersembunyi, tidak untuk didengar atau diketahui orang lain. Karena menyandarkan perbuatan “menjawab” pada sesuatu yang tidak bisa melakukannya secara nyata yaitu diam. “Menjawab dalam diam” adalah teknik penyair untuk mengungkapkan komunikasi batin, bukan verbal, yang tidak mungkin disampaikan secara literal.¹⁹³	فَإِذَا الْمُنَى قَدْ قَرَّبَتْ بِلِقَائِهِ وَأَجَابَ فِي سِرٍّ لَنَا وَحَلَاءٍ¹⁹⁴ “Ternyata Impian telah dekat bertemu dengannya, dan ia menjawabku dalam diam.”
--	--

¹⁹³ ‘Izz al-Dīn Ismā‘īl, “*al-Usus al-Jamāliyyah*”, hlm. 132.

¹⁹⁴ ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah, “*Dīwān ‘Umar Ibn Abī Rabī’ah*”. hlm. 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syair-syair ‘Umar ibn Abī Rabī’ah merupakan cerminan asli dari pengalaman cintanya, yang diekspresikan melalui perpaduan antara rasa yang tulus, imajinasi simbolis, dan citraan visual yang memikat. Perasaan seperti cinta, rindu, cemburu, dan kegelisahan hati mengalir secara alami dari pengalaman pribadinya, tidak dibuat-buat. Untuk menyampaikan perasaan tersebut, ia menggunakan kekuatan imajinasinya untuk membentuk gambaran-gambaran indah, seperti membayangkan kekasih datang dalam mimpi, seraya melukiskan penampilan fisik sang wanita dan suasana pertemuan dengan detail estetis yang memikat. Lebih dari sekadar ungkapan pribadi, syair-syairnya juga menyimpan gagasan bahwa cinta adalah pengalaman luhur dan manusiawi yang sarat dengan pertentangan antara keinginan individu dan norma sosial yang berlaku.

B. Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan mencari referensi pada tempat penelitian yaitu perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare karena kurangnya buku yang membahas tentang sastra khususnya sastra Arab. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare agar menambahkan buku sastra terutama sastra klasik dan sastra modern untuk memudahkan mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam menemukan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Semi, Kritik Sastra (Pertama), 2013
- A. Sayuti, Suminto, “Pengantar Kritik Sastra,” Modul 1 (2014)
- Abbas, Ihsan, “Tārīkh An-Naqd Al-Adabī 'Inda Al-'Arab: Min Al-Qarn Al-Thānī Ḥattā Al-Qarn Al-Thāmin Al-Hijrī” (Beirut: Dār Al-Thaqāfah, 1983)
- Abdullah, Muhammad, 2002, (قراءة معاصرة في نصوص من التراث الشعري”, دار الشؤون الثقافية العامة بغداد),
- Adab, Nady Al, Nady Al - Adab, Jurnal Bahasa Arab (2024)
- Adonis, “Zaman Al-Shi'r”, (Beirut: Dār Al-Sāqī), 1985
- Al-Sāmūk, Karāma Hussām, (قراءة في حياة و شعر عمر بن ابي ربيعة, Dār Al-Ḥalam 'Irāk/Baghdād 2019).
- Albar, Ramdhan, *Jenis-Jenis Tasybih Dalam Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah: Kajian Ilmu Bayan*, (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).
- Al-Kāmil, *Dīwān 'Umar Ibn Abī Rabī'ah*, diakses 7 juli 2025
<https://www.aldiwan.net/cat-poet-umar-ibn-abi-rabah>
- Ali, Jawad, *Al-Mufaṣṣal Fī Tārīkh Al-'Arab Qabl Al-Islām*, (Baghdad: Maktabat Al-Nahḍah, 1993).
- Al-Jarim, 'Alī, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*, (Kairo: Dār Al-Ma'Ārif)
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Madārij Al-Sālikīn Bayna Manāzil Iyyāka Na'Budu Wa Iyyāka Nasta'īn*, (Riyadh: Dār Ibn Khuzaymah, 2003)
- Al-Jurjani, 'Abd Al-Qahir, *Asrār Al-Balāghah*, (Kairo: Maktabat Al-Khanji, 2005)
- Al-Mohammadī, Fahad, “نبذة عن شعر عمر ابن ابي ربيعة”, (منتدى اللغة العربية, 2010).
- Annabil, Muhammad Naufal Et.Al., *A Jami* 10, (2021)
- Arifin, Syamsir, *Kamus Sastra Indonesia*, (Padang: Angkasa Raya, 1991),
- Aritonang, Firdaus Et.Al., *Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri*, Asas: *Jurnal Sastra* 9, (2020)

- Azizah, Ainul Et.Al., *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif*, Jurnal Bk Unesa 4, (2017)
- Bakar, Abdul Latif Abu, *Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan*, Etnomusikologi 2, (2006).
- Buana, Cahya. Sastra Arab Klasik, 2016.
- Dahlan, Juwairiyah, Sejarah Sastra Arab Masa Jahili, Jauhar, Surabaya, 2011
- Dewi (2022), *Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare).
- Dwi, Kusumaning Et.Al., *Analisis Struktural Dan Kajian Religius Tokoh Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*, 2023
- Faiṣal, Shukrī, *Taṭawwur Al-Ghazal Bayna Al-Jāhiliyyah Wa Al-Islām*, (Beirūt: Dār Al-‘Ilm Li Al-Malāyin, 1986)
- Fanani, Fajriannoor, *Semiotika Strukturalisme Saussure*, Jurnal The Messenger 5, No. 1 (2013)
- Fatimah, Ummu Et.Al., *Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Teori Homi K. Bhabha Postcolonial Analyzing Gadis Pantai By Pramoedya Ananta Toer Based On Homi K. Bhaba's Theory* 14, (2016).
- Hadi, Syofyan, *Pemahaman Sastra Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab Uin Imam Bonjol Padang: Perspektif Ilmu Sastra*, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab (2018)
- Hamsa, *Kajian Sastra Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*, (IAIN Nusantara Press, 2019).
- Hamsa, *Analisis Tokoh Dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik*, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, no. 1 (2018).
- Handayani, Rizqi, *Unsur-Unsur Sastra (Al-'Anashir Al-Adabiyah)*, 2018

- Hartono, Jogiyanto, *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018)
- Hasan, Melyandani (2021), *Unsur-Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare).
- Hidayah, Nurul Et Al., *Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-Strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran*, *Jurnal Multidisiplin West Science* 2, (2023)
- Irwan, Irwan Et.Al., *Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis, Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, (2022)
- Ismā'īl , 'izz Al-Dīn, *Al-Usus Al-Jamā'iyah*
- Ismail, Izuddin, *Al-Adab Wa Fununuha: Dirasat Dan Naqd*, (Kairo: Darr Al-Fikr Al-Arabi, 2013),
- Izutsu, Toshihiko, *Ethico-Religious Concepts In The Qur'an*, (Montreal: Mcgill-Queen's University Press, 2002), ((Beirut: Dār Ṣādir, 1994).
- Jamilah, Ayi Noer, *Majaz Mursal Dalam Al-Qur ' An Surat An-Nisa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Perempuan*
- Kamil, Mhd Ikhwanul Et Al., *Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme*, *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, (2023)
- Kamil, Sukron, *Al-Nasir Al-Adabi (Prosa Sastra Arab) Karakteristik, Jenis, Dan Unsur-Unsur Intrinsik*, *Al-Turas*, 2006.
- Kasim, Sunardi, *Strukturturalisme Dan Semiotika Wayang Sasak*. Sangkareang 5, (2019)
- Kumalla, Ayub (2019), *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam "Rubaiyat" Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung)

- Luthfin, Dzu Et.Al., *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning And Teaching (Terakreditasi Sinta 4) Simile Dalam Al-Qur'an Juz 27 (Kajian Stilistika)*, (2022).
- Mansur, Munawwar, *Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian*.
- Manzūr, Ibn, (Beirut: Dār Ṣādir, 1994).
- Misbah, Nurhikma (2024), *Kahlil Gibran Dan Syairnya Tentang Cinta*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Parepare).
- Mubārak, Zakī, “حب ابن أبي ربيعة و شعره”, (اليقوتة الحمراء للبرمجيات, 2017).
- Munawwar Manshur, Fadlil, *Teori Sastra Marxis Dan Aplikasinya Pada Penelitian, Bahasa Dan Seni*, (2012)
- Mutmainnah, *Penangguhan Kebenaran Absolut Tokoh Utama Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida)*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, (2018)
- Nasechah, Atiek Dina Et.Al., *Implikasi Latar Belakang Sosial Pengarang Terhadap Representasi Imajinasi Dalam Cerpen 'Di Tahun Sejuta Masehi' Karya Taufiq El-Hakim*, Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Ix (Contemporary Issues In Language, Literature, And Education), 2018
- Nurilhuda, Ahmad (2021), *Ash'ar Fi Diwan Umar Ibn Abi Rabiah (Dirasah Tahliliyah 'Arudiyah Wa Qowafiyah)*, (Skripsi: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Odeh, Khalil Muhammad, (1988 صورة المرأة في شعر عمر بن أبي ربيعة, (دار الكتاب العلمية,
- Oksinata, Hantisa, *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Air Semiotika Post-Struktural*, 2010.
- Rismayanti, Ni Wayan Et.Al., *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, (2020)
- Rosyadi, Fikri, *Pemaknaan Pada Syair 'Syair Tanpo Wathon' (Studi Semeotika Deskriptif Kualitatif Pemaknaan Syair Pada 'Syair Tanpo Wathon')*, 2012

- Sa'diyah, Sofiyatus (2015), الأسلوب الإنشائي و معانيه البلاغية في شعر الغزل لعمر بن أبي ربيعة, (Skripsi: Fakultas Seni Dan Humoniora Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Salbiah, Rahma, *Gaya Bahasa Dalam Puisi Aḥinnu Ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish*, Al-Ma'Rifah 19, (2022)
- Saragih, Amoy Krismawati Et.Al., *Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel*, Asas: Jurnal Sastra 2, (2021)
- Setiana, Anggun Dkk, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Syair Riwayat Cinta Karya Kahlil Gibran*, Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, 2022
- Shami, Yahya, *Umar Ibn Abi Rabi'ah Syair Al-Ghazal* (Dar Al-Fikr Al-'Arabi: Bendera-Bendera Pemikiran Arab, 2001).
- Simaremare, Joswin Et.Al., *Sastra Menjadi Pedoman Sehari-Hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli*, Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) 02, (2023)
- Siswanto, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Syariel, Tony, *Apresiasi Seni: Imajinasi Dan Kontemplasi Dalam Karya Seni*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia 1, (2016)
- Taringan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993)
- Tasnimah, Tatik Mariyatut. *Sastra Arab Dan Disabilitas: Pendekatan Ekspresif Terhadap Puisi Elegi Karya Al-Ma'arri*, (2019)
- Thohir, Umar Faruq, *Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel*.
- 'Uṣfūr, Jābir, *Aṣ-Ṣūrah Al-Fanniyyah Fī At-Turāth An-Naqdī Wa Al-Balāghī 'Inda Al-'Arab*, (Kairo: Maktabah Al-Khānjī), 1998
- Widodo, Widodo, *Unsur-Unsur Intrinsik Sya'ir Arab*, Jurnal Pedagogy 10, (2017)
- Yasmin, Ahmad, النرجسية و صورة الآخر في شعر عمر ابن ابي ربيعة, *Journal For Research And Scientific Studies*, 2014
- Z.F, Zulfahnur, *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Dan Kritik Sastra*, Serta Hubungan Antara Ketiganya, Universitas Terbuka 1 (2014)

Zurfa, Amira Et.Al., *Al Muqaffa : Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab Sejarah Sastra Arab : Mati Surinya Sastra Arab Pada Tahun*, (2024).



LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3180/In.39/PUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

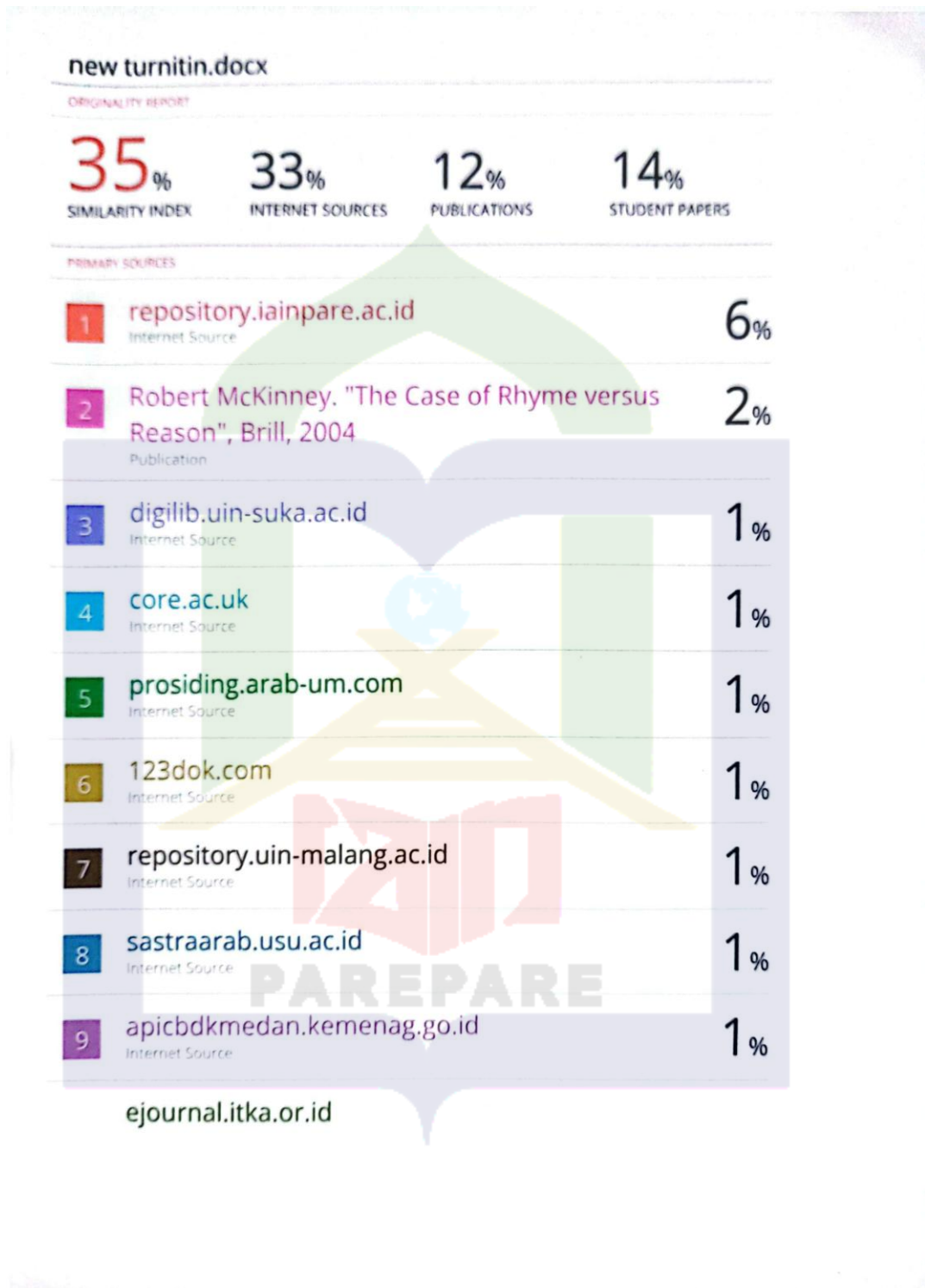
- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 03 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2024, tanggal 03 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NUR AZISYAH
NIM : 2120203879203013
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : KEINDAHAN SYAIR CINTA DALAM SYAIR UMAR IBN ABI RABI'AH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 September 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



BIODATA PENULIS



Nur Azisyah, lahir di Pangkajene pada tanggal 08 Oktober 2003, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dengan Ayah Abbas dan Ibu Hasnawati. Alamat Desa Bulumario, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu. Peneliti memulai pendidikan di SD Inpres Sarudu 1, lulus pada tahun 2015. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Ponpes Modern Al-Ikhlash, lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Ponpes Modern Al-Ikhlash, lulus pada tahun 2021. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare, program studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Samasundu, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polman. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Parepare.

